

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI NILAI KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA KEDUNGASRI
KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**

TESIS



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

M. Islah Fuadi

NIM: 223206030039

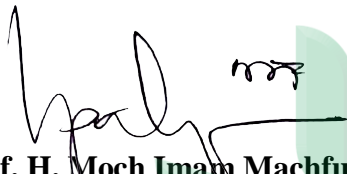
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN


Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan Nilai Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi” yang ditulis oleh M. Islah Fuadi dengan NIM 223206030039 ini, telah disetujui dan di ujikan kepada dewan penguji tesis.

Jember, 15 Desember 2025
Pembimbing I



Prof. H. Moch Imam Machfudi, S.S., M.Pd. Ph.D.
NIP. 197001262000031002

Pembimbing II



Dr. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197505091998031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan Nilai Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi” yang ditulis oleh M. Islah Fuadi ini telah di pertahankan didepan dewan penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) pada hari Rabu, 10 Desember 2025 dan terima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Abdul Muhith, M.Pd.I
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si
 - b. Penguji I : Prof. H. Imam Machfudi, S.S., M.Pd, P.hD
 - c. Penguji II : Dr. H. Saihan, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember, 15 Desember 2025

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197803172009121007

ABSTRAK

Fuadi, Islah 2025. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Pembimbing I: Prof. H. Moch Imam Machfudi, S.S., M.Pd. Ph.D. Pembimbing II: Dr. Saihan, S.Ag., M.Pd.I

Kata Kunci: Implementasi, Nilai Nilai Kerukunan, Antar Umat Beragama

Pendidikan agama Islam yang mendorong toleransi antar agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berilmu, cerdas, dan memiliki martabat. Guru dan sekolah berperan sebagai pengajar, pembina, dan pengarah bagi siswa dalam memperoleh pendidikan agama yang tepat. Namun, siswa dihadapkan pada tantangan yang perlu diatasi ketika berinteraksi dengan masyarakat. Beberapa orang masih memegang keyakinan agama tertentu dan memahami teks keagamaan dengan pandangan subordinasi, marginalisasi, dan bahkan permusuhan.

Fokus penelitian ini tentang Bagaimana Implementasi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi? Bagaimana Implementasi Nilai nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?. Penelitian ini bertujuan untuk Meanganalisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama dan Menganalisis Implementasi Nilai nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat lintas agama. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi nilai kerukunan antarumat beragama di Desa Kedung Asri berjalan secara terarah dan berkesinambungan. Pada tahap perencanaan, guru PAI menyusun program penguatan toleransi melalui pembelajaran di sekolah, pembiasaan saling menghormati. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pembelajaran di kelas, gotong royong desa, serta partisipasi siswa dan masyarakat dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku siswa, serta monitoring kegiatan masyarakat yang menunjukkan hubungan antarumat beragama di desa berlangsung harmonis. Implementasi nilai nilai kerukunan antar umat beragama di Desa Kedungasri berjalan aktif melalui kegiatan musyawarah lintas agama, kerja sama sosial, dan komunikasi terbuka antar tokoh agama, serta penerimaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Fuadi, Islah 2025. The Implementation of Islamic Education in Instilling Values of Interfaith Harmony in Kedung Asri Village, Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency. Advisor I: Prof. H. Moch Imam Machfudi, S.S., M.Pd. Ph.D. Advisor II: Dr. Saihan, S.Ag., M.Pd.I

Keywords: Implementation, Values of Harmony, Interfaith

Islamic religious education that promotes interfaith tolerance plays an important role in shaping students' character to be knowledgeable, intelligent, and dignified. Teachers and schools act as educators, mentors, and guides for students in obtaining appropriate religious education. However, students face challenges that need to be overcome when interacting with society. Some people still hold certain religious beliefs and understand religious texts with views of subordination, marginalization, and even hostility.

This study focuses on how the planning, implementation, and evaluation of Islamic religious education are carried out to instill the value of interfaith harmony in Kedung Asri Village, Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency. How are the values of interfaith harmony implemented in Kedung Asri Village, Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency? This study aims to describe the implementation of planning, execution, and evaluation of Islamic religious education in instilling the values of interfaith harmony and to describe the implementation of the values of interfaith harmony in Kedung Asri Village, Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency.

This study uses a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of religious leaders, village officials, and interfaith communities. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion/verification, with data validity testing using source triangulation and technique triangulation.

The results of the study show that the implementation of planning, execution, and evaluation of Islamic Religious Education in instilling the value of interfaith harmony in Kedung Asri Village is carried out in a focused and sustainable manner. At the planning stage, Islamic Education teachers developed a program to strengthen tolerance through learning at school and practicing mutual respect. Activities were carried out through classroom learning, village mutual assistance, and student and community participation in social activities involving various religions. Evaluation was carried out through observation of student behavior and monitoring of community activities, which showed that interfaith relations in the village were harmonious. The implementation of interfaith harmony values in Kedungasri Village is actively carried out through interfaith deliberations, social cooperation, open communication between religious leaders, and acceptance of differences in daily life.

المخلص

كيدونغ قرية في الأديان بين الوثام قيم غرس في الإسلامي التعليم تطبيق. 2025 إصلاح فودي، مصفودي، إمام poch. ح الدكتور الأستاذ: الأول المشرف. بانيوونجي مقاطعة تيغالديمو، منطقة أسري، S.S.، M.Pd. Ph.D. الثاني المشرف S.Ag.، M.Pd.I سايهان، الدكتور

الأديان الوثام، قيم التنفيذ، المفتاحية الكلمات

شخصية تشكيل في مهمًا دورًا الأديان بين التسامح يعزز الذي الإسلامي الديني التعليم يلعب في للطلاب ومرشدين وموجهين كمعلمين والمدارس المعلمون يعمل. وكرام وأذكيا متقنين ليكونوا الطلاب مع التفاعل عند عليها التغلب يجب تحديات الطلاب يواجه ذلك، ومع المناسب الديني التعليم على الحصول التبعية منظور من الدينية النصوص ويفهمون معينة دينية بمعتقدات يتمسكون الناس بعض يزال لا المجتمع العداء وحتى والتهميش

قيمة لغرس الإسلامي الديني التعليم وتقييم وتطبيق تخطيط تنفيذ كيفية على الدراسة هذه تركز الوثام قيم تنفيذ يتم كيف. بانيوونجي مقاطعة تيغالديمو، منطقة أسري، كيدونغ قرية في الأديان بين التوافق وصف إلى الدراسة هذه تهدف بانيوونجي؟ مقاطعة تيغالديمو، منطقة أسري، كيدونغ قرية في الأديان بين الوثام قيم تنفيذ ووصف الأديان بين الوثام قيم غرس في وتقييمه وتنفيذه الإسلامي الديني التعليم تخطيط تنفيذ بانيوونجي مقاطعة تيغالديمو، منطقة أسري، كيدونغ قرية في الأديان بين

وتوثيق ومراقبة متعمقة مقابلات خلال من البيانات جمع تم. نوعيًا نهجًا الدراسة هذه تستخدم تحليل تم. الأديان متعددة ومجتمعات قرويين ومسؤولين دينيين قادة من البحث في المعلومات مصادر تألفت البيانات صحة اختبار مع منها، التحقق/النتائج واستخلاص وعرضها البيانات اختزال خلال من البيانات التقني والتوثيق المرجعي التوثيق باستخدام

قيمة غرس في الإسلامي الديني للتعليم والتقييم والتنفيذ التخطيط تنفيذ أن الدراسة نتائج تظهر معلمو طور التخطيط، مرحلة في. ومستدامة مركزة بطريقة يتم أسري كيدونغ قرية في الأديان بين التعايش تنفيذ تم. المتبادل الاحترام وممارسة المدرسة في التعلم خلال من التسامح لتعزيز برنامجًا الإسلامية التربوية والمجتمع الطلاب ومشاركة القرية، في المتبادلة والمساعدة الدراسية، الفصول في التعلم خلال من الأنشطة أنشطة ومراقبة الطلاب سلوك مراقبة خلال من التقييم تم. الأديان مختلف تضم التي الاجتماعية الأنشطة في الأديان بين الوثام قيم تنفيذ يتم. متناغمة كانت القرية في الأديان بين العلاقات أن أظهرت والتي المجتمع، المفتوح والتواصل الاجتماعي، والتعاون الأديان، بين المداولات خلال من فعال بشكل أسري كيدونغ قرية اليومية الحياة في الاختلافات وقبول الدينيين، القادة بين

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah swt. atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga Tesis dengan judul **Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi**, ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah swt. sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Banyak pihak yang terlibat dalam membantu proses penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd., Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.

3. Dr. Abdul Muhith, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang juga telah memberikan inspirasi serta motivasi dalam penyelesaian studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. H. Imam Bonjol Jauhari. M.Si selaku Penguji Utama yang telah memberikan motivasi untuk perbaikan yang lebih baik dalam penyelesaian tesis ini.
5. Prof. H. Moch Imam Machfudi, S.S., M.Pd. Ph.D selaku pembimbing I yang selalu memberikan waktu luang dan penuh kesabaran dalam penyelesaian Tesis ini.
6. Dr. Saihan, S.Ag, M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu luang dan penuh kesabaran dalam penyelesaian Tesis ini.
7. Kepala Desa Kedung Asri selaku Kepala Desa beserta jajarannya yang telah berkenan diteliti dan memberikan informasi serta data dalam penyusunan tesis ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah dengan sabar dan ikhlas melakukan Pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya transfer ilmu melainkan juga transfer nilai.
9. Kedua orang tua, Alm. Bapak Abdul Rosyid dan Ibu Siti Nafiah tesis ini saya persembahkan sebagai bentuk bakti saya kepada kedua orang tua.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih, kalian

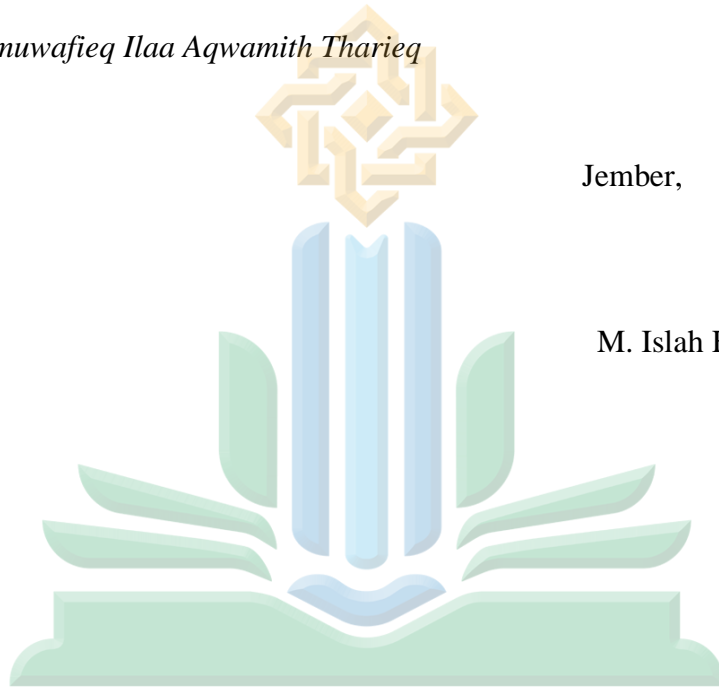
telah banyak memberikan pemahaman tentang pentingnya sebuah komitmen perjuangan dan memberikan motivasi sehingga terselesaikannya tesis ini.

Teriring doa, semoga Allah swt. memberikan kesehatan, umur yang barokah, kepada kita semua, Aamin. Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wallohulmuwafiq Ilaa Aqwamith Tharieq

Jember, Desember 2025

M. Islah Fuadi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	13
C. Kerangka Konseptual	56
BAB III METODE PENELITIAN	57

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Kehadiran Peneliti.....	59
D. Subjek Penelitian.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Analisis Data	61
G. Keabsahan Data.....	63
H. Tahapan Penelitian.....	64
BAB IV PAPARAN DATA	70
A. Paparan Data Dan Analisis.....	70
B. Temuan Penelitian.....	92
BAB V PEMBAHASAN	93
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo.....	93
B. Implemntasi Nilai Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo.....	96
BAB VI PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR RUJUKAN.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Temuan Penelitian 91



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber data.....	64
Gambar 4.1 Kegiatan Dialog Antar umat beragama	85
Gambar 4.2 Kegiatan Bagi Takjil Pemuda Hindu	89



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	'	koma di atas	ط	t}	te dengan titik di bawah
2	ب	b	Be	ظ	z	zed
3	ث	t	Te	ع	'	koma di atas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	Je	ف	f	ef
6	ح	h}	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	De	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	Er	ن	n	en
11	ز	z	Zed	و	w	we
12	س	s	Es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ع	'	koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	ye
15	ض	d}	de dg titik di bawah	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keragaman di Indonesia yang terkenal dengan kekayaannya tidak hanya pada suku, ras, budaya, Bahasa, adat istiadat tetapi juga agama.¹ Keragaman yang dikelola dengan baik akan tercipta kerukunan. Nilai-nilai kebaikan mampu mewujudkan kerukunan di Masyarakat.² Nilai-nilai keberagaman juga terkandung dalam moderasi beragama.³ Kerukunan beragama mampu menjadi peopngendali pihak-pihak untuk memberikan tempat pada perbedaan dan keunikan masing-masing.⁴ Kerukunan antar umat beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai pada esensi ajaran agama itu sendiri.⁵ Keberagaman agama merupakan modal pembentuk karakter kearifan lokal dan moderat sebagai nilai yang di pahami serta dipercaya menjaga kerukunan umat beragama.⁶ Hal itu didukung pernyataan pada hasil penelitian bahwa kerukunan yang tumbuh pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Amalia Dwi Pertiwi And Dinie Anggraenie Dewi, "Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, No. 1 (2021): 3

² Aris Darmansyah, *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, Ed. Khamami Zada, Cetakan I (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), 20

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Cet. I (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019), 45.

⁴ Ismail, Fahmi, And Lukman Sumarna, *Moderasi Beragama Di Indonesia Dan Malaysia*, Ed. Nila Siska Sari, Cetakan I (Tanggerang Selatan: Lp2m Uin Raden Patah Palembang Dan Ypm, 2021), 23.

⁵ Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Cetakan I (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019).

⁶ Muh Idris Et Al., *Moderasi Beragama Implementasi Dalam Pendidikan Agama Dan Budaya Lokal*, Ed. Feiby Ismail, Cetakan 1 (Malang: Selaras Media Kreasindo, 2023), 27.

masyarakat multi agama karena adanya prinsip yang diyakini Bersama dengan terciptanya kerukunan.⁷

Dengan memberikan penghargaan dan pemahaman terhadap keyakinan orang lain, kita dapat menciptakan atmosfer inklusif yang mendukung satu sama lain. Membangun sikap toleransi ini pada setiap individu merupakan langkah esensial dalam menuju Indonesia yang lebih harmonis dan damai.⁸ Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 Tentang Pemeliharaan Kerukunan Antar Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama Dan Pendirian Rumah Ibadah.

Inti dari aqidah Islam adalah mempercayai adanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan semesta alam, dan sebagai satu-satunya tempat mengabdikan diri. Dengan perkataan lain bahwa secara teoritis iman berarti pengakuan, dan secara praktis berarti penghayatan dan pengamalan dijelaskan bahwa iman dengan pengucapan (lisan) tapi tidak dibenarkan oleh hati (dihayati) serta tidak diamalkan adalah iman yang semu, dan itulah imannya kaum munafiq, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Al Hujarat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ أَنْ تَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi

⁷ Sukarti, "Harmonisasi Sosial Pada Perilaku Keagamaan Masyarakat Buddhis Dan Muslim Dalam Kajian Upali Sutta" 9, No. 1 (2023): 5,

⁸ Faizal Amin And Rifki Abror Ananda, "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18

Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Menteri Agama RI dengan Keputusan No.70 Tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama, menyatakan bahwa demi untuk memelihara kerukunan antar umat beragama, dilarang/tidak dibenarkan dengan cara apapun dan dalih apapun mengajak orang-orang yang telah menganut suatu agama untuk menganut agama yang kita anut.

Konflik agama bisa timbul karena beragam faktor, termasuk persaingan atas kekuasaan politik, sumber daya, dan perbedaan dalam keyakinan doktrin. Pembatasan terhadap kebebasan beragama juga dapat timbul dari keterlibatan negara dengan agama atau kelompok agama yang dominan. Dalam konteks ini, perbedaan agama memiliki potensi untuk menjadi pemicu konflik di berbagai masyarakat yang heterogen karena seringkali individu mengabaikan keberadaan agama-agama lain. Permasalahan konflik antara pemeluk agama dan antar umat beragama masih sering terjadi di Indonesia. Tindakan penghinaan terhadap keyakinan agama orang lain masih berlangsung, dan masih banyak tugas yang harus dilakukan untuk memperkuat persatuan antar umat beragama di Indonesia. Berdasarkan data longitudinal dari Setara Institute, terdapat 573 insiden yang melibatkan gangguan terhadap praktik keagamaan dan tempat ibadah dalam kurun waktu satu setengah dekade terakhir. Gangguan-gangguan tersebut meliputi pembubaran kegiatan keagamaan, penolakan pembangunan tempat ibadah, intimidasi, perusakan, pembakaran, dan berbagai kejadian lainnya. Semua insiden tersebut umumnya dialami oleh kelompok-kelompok minoritas baik dari segi hubungan

antaragama maupun dalam konteks internal keagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perjalanan bangsa ini masih memerlukan waktu yang panjang.

Dalam konteks hubungan sosial, pemahaman mengenai toleransi agama memiliki peran penting dalam mencegah disintegrasi masyarakat. Agama memiliki kemampuan untuk menjadi katalisator dalam hal ini. Melalui pemberian norma atau aturan tingkah laku, agama memberikan pedoman dan arahan mengenai pola tingkah laku dan corak sosial kepada pemeluknya. Meskipun sumber nilai-nilai agama bersifat transenden, agama dapat berfungsi sebagai alat integrasi dalam masyarakat. Dengan menerapkan pemahaman yang inklusif dan moderat dalam beragama, Indonesia tidak hanya menghormati kekayaan keberagamannya namun juga membuka jalan bagi masa depan yang berakar pada perdamaian, hidup berdampingan, dan persatuan.

Pendidikan agama Islam yang mendorong toleransi antar agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berilmu, cerdas, dan memiliki martabat. Guru dan sekolah berperan sebagai pengajar, pembina, dan pengarah bagi siswa dalam memperoleh pendidikan agama yang tepat. Namun, siswa dihadapkan pada tantangan yang perlu diatasi ketika berinteraksi dengan masyarakat. Beberapa orang masih memegang keyakinan agama tertentu dan memahami teks keagamaan dengan pandangan subordinasi, marginalisasi, dan bahkan permusuhan. Hal ini menyebabkan justifikasi tindakan-tindakan merugikan seperti kekerasan fisik, tindakan

brutal, aksi militeristik, penyangkalan eksistensi, dan penghancuran karakter. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam membangun toleransi antar umat beragama. Pendidikan agama Islam harus mengajarkan nilai-nilai yang mendorong toleransi, seperti saling menghargai, memahami perbedaan, dan menjunjung tinggi keberagaman. Selain itu, siswa harus disiapkan untuk menghadapi tantangan dengan cara yang tepat, seperti dialog, argumentasi, dan negosiasi. Dengan pendekatan yang benar, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan terbuka.

Peran guru pendidikan agama islam yaitu Guru memiliki peran strategis dalam implementasi nilai-nilai kerukunan antar umat beragama melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap toleran, saling menghargai, dan hidup damai dalam keberagaman. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) yang menunjukkan sikap terbuka, adil, dan menghormati perbedaan keyakinan di lingkungan sekolah. Melalui integrasi nilai-nilai kerukunan dalam materi pelajaran, metode pembelajaran dialogis, serta kegiatan kolaboratif antar peserta didik, guru mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya persaudaraan, kebersamaan, dan sikap moderat dalam beragama. Dengan demikian, peran guru menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang menjunjung tinggi nilai kerukunan antar umat beragama.

Berdasarkan hasil peninjauan awal di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi ditemukan kegiatan Masyarakat yang berbeda agama yaitu agama Islam dan Hindu akan tetapi dalam proses kegiatan dalam bermasyarakat tidak ada diskriminasi baik dari masyarakat budhis maupun masyarakat muslim. Meskipun demikian warga Desa Kedung yang notebennya berbeda keyakinan tetap hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Hal itu terbukti aktivitas warganya yang kental akan kebersamaan serta kerjasamanya, banyak kegiatan yang dilaksanakan Masyarakat Desa Kedung Asri, baik yang bersifat rutinan maupun eventual secara Bersama salah satunya kegiatan karawitan, kegiatan buka pintu, kegiatan Do'a Bersama, hal ini bertujuan untuk memepererat internal agama maupun memepererat antar agama terkhusus agama Islam dan Hindu yang ada di Desa Kedung Asri. Fenomena tersebut merupakan bagian dari kegiatan penguatan nilai multikultural salah satunya adalah tasamuh atau toleransi. Tasamuh merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mencerminkan kesediaanya individu maupun kelompok untuk bisa menerima serta menghormati sebuah perbedaan, baik perbedaan dalam keyakinan agama, budaya, suku, etnis, pandangan politik maupun aspek-aspek lain.⁹ Toleransi atau tasamuh dalam ajaran agama islam merupakan sikap yang memberikan dan menunjukkan rasa saling pengertian yang di dasari oleh pemahaman serta

⁹ Dedi Ardiansyah And Miftahul Ulum, "Aktualisasi Nilai Tasamuh Dalam Pondok Pesantren Sebagai Upaya Merawat Kebhinekaan Di Era Society 5.0," *Excelencia* 03, No. Nomor 2 (2024)

kerendahan hati terhadap seseorang.¹⁰ Salah satu bentuk praktik toleransi atau tasamuh tidak mengguncing orang lain, bahkan tidak mendiskriminasikan orang lain apalagi yang berbeda agama, serta mempunyai kebebasan untuk memeluk agama lain.¹¹

Berdasarkan hasil peninjauan awal diatas maka dalam penelitian tesis ini mengangkat judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana Implementasi Nilai nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

¹⁰ Arlina Et Al., “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al- Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, No. 1 (2023): 7

¹¹ Diba Sofinadya And Warsono Warsono, “Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Surabaya,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, No. 1 (2022):

1. Mengalisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
2. Menganalisis Implementasi Nilai nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis Penelitian ini mampu untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam dunia Pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti yang akan datang. Selain itu, penelitian ini mampu untuk memperkaya khazanah mengenai kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk menciptakan lingkungan Pendidikan Masyarakat yang rukun sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tokoh Masyarakat di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo

Hasil penelitian ini dapat memahamkan tokoh masyarakat yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pemuda, serta Pemerintah Desa terkait dengan aktualisasi nilai-nilai kerukunan antar umat beragama di Masyarakat yang berbeda agama.

b. Bagi Masyarakat Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo

Peneitian ini secara praktis bermanfaat bagi para Masyarakat yang Sebagai bentuk aktualisasi diri agar tidak terkena paham islam radikal dan kerukunan terjalin dengan baik.

E. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Dalam bagian ini peneliti fokus dalam membahas tentang implemetasi kerukunan antar umat beragama di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini dapat di identifikasi beberapa masalah sekaligus sebagai cakupan penelitian.

2. Keterbatasan Penelitian

Batasan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian yang dilakukan di desa kedung asri kecamatan tegaldlimo kabupaten banyuwangi. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian karena implementasi kerukunan antar umat beragama pada masyarakat islam dan hindu sangat baik dalam menjaga sebuah kerukunan tanpa ada konflik yang terjadi di masyarakat.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan dari suatu kebijakan, rencana, atau ide menjadi tindakan nyata yang menghasilkan dampak tertentu.

2. Pendidikan Agama Islam

Usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam yang bersumber dari al-quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan Latihan, sehingga terbentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berbangsa negara.

3. Menanamkan Nilai kerukunan

Proses pembiasaan, pembimbingan, dan internalisasi nilai-nilai toleransi, saling menghormati, Kerjasama, dan hidup damai, kepada Masyarakat melalui pendidikan, keteladanan, dan interaksi social, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Nilai Kerukunan

Prinsip prinsip yang mendorong hidup bersama secara harmonis dan damai dalam masyarakat, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga, maupun lingkup yang lebih luas seperti antar umat beragama atau berbangsa. Nilai nilai ini meliputi gotong royong, toleransi dan solidaritas.

5. Antar Umat Beragama

Adalah kelompok orang yang menganut suatu agama tertentu dan menyakini ajaran ajaran agama tersebut serta menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka. Mereka adalah penganut agama yang

menganggap agama sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka dan berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini maka perlu diberikan gambaran sistematika sesuai dengan buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” sebagai berikut:

Bab satu Berisi pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, prosedur penelitian serta sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan dalam tesis.

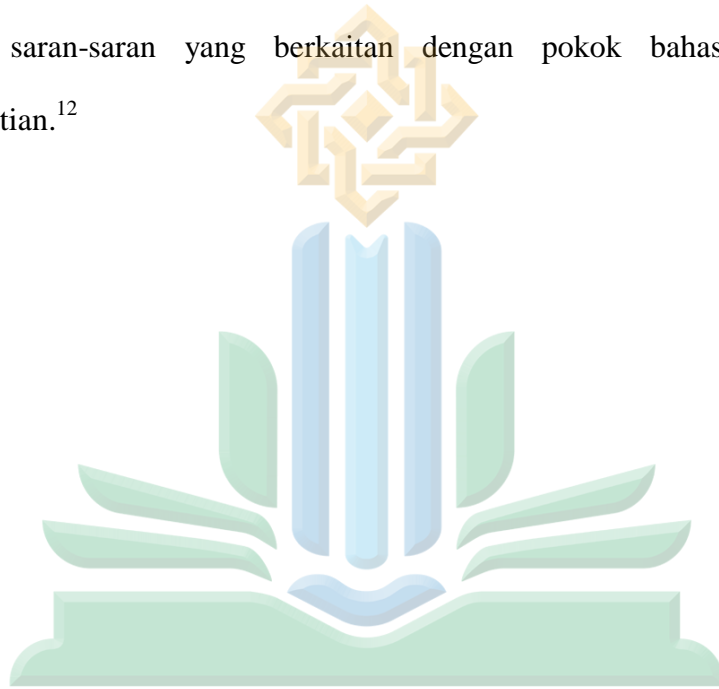
Bab dua Berisi tentang paparan kajian kepustakaan terkait kajian terdahulu serta literatur yang berhubungan dengan tesis. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Dilanjutkan kerangka teoritik dalam hal ini dikemukakan teori-teori. Fungsi bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga Berisi metode penelitian, menguraikan tentang metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat Berisi penyajian data dan analisa data yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisa data serta pembahasan temuan.

Bab lima Pembahasan, berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian, dengan kajian analitis dan kritis tentang temuan penelitian dikaitkan dengan teori yang telah disusun sesuai fokus penelitian.

Bab enam Berisi tentang penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisa data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.¹²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹² Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana, 61-62

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dalam kualitatif adalah teori-teori untuk baca fokus penelitian satu Pada sub bab kajian terdahulu ini, penulis akan menjelaskan kajian-kajian penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti.

1. Faiq Ainurrofiq 2022 Tesis yang berjudul “Beragama di Tengah Kebhinekaan: Pemaknaan keberagamaan pemeluk Buddha Dan Islam di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo” Penelitian Faiq Ainurrofiq menunjukkan corak keberagamaan yang inklusif di kalangan pemeluk Buddha dan Islam di Dusun Sodong. Inklusifitas pemeluk Buddha tampak pada pemaknaan bahwa semua agama memiliki tujuan yang baik, oleh sebab itu tidak menjadi masalah apapun agama yang dipilih, asalkan bisa membawa kebaikan. Sikap inklusif pemeluk Islam tampak dalam pemaknaan agama yang menitik beratkan pada aspek kemaslahatan bersama (rahmatan lil alamin). Pemaknaan ini menempatkan perbuatan baik (amal shalih) sebagai ruh untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.¹³

Pada penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu moderasi beragama, selain itu persamaan pembahasan dua agama dalam tempat tersebut. Yang membedakan adalah lebih penelitian tersebut lebih

¹³ Faiq Ainurrofiq, “Beragama Di Tengah Kebhinekaan: Pemaknaan Keberagamaan Pemeluk Budha Dan Islam Di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo,”

mengarah pada inklusifitas pemeluk budha dan islam, sedangkan penelitian ini berfokuskan pada pada aktualisasi kerukunan umat beragama muslim dan hindu.

2. Eri Sofiana 2022, tesis yang berjudul “Nilai Moderasi Beragama Dalam Perayaan Malam Satu Suro Masyarakat Dusun Sodong Ponorogo”. Penelitian Eri menunjukkan seluruh nilai-nilai moderasi beragama telah tertanam kuat pada perayaan malam satu suro, sehingga dapat ditemukan kehidupan yang harmonis dan moderat dalam beragama. Masyarakat Dusun Sodong mampu menjadikan agama sebagai alat integrasi nasional melalui unsur budaya, yakni melalui perayaan malam satu Suro.¹⁴

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan yaitu pada nilai moderasi beragama. Akan tetapi tinjauan penelitian ini sangat berbeda, perbedaan penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada aktualisasi nilai-nilai kerukunan yang membahas kegiatan pendidikan keagamaan masyarakat.

3. Kiki Mayasaroh, 2020 dan nurhasanah bakhtiar Tesis yang berjudul “Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia” pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji tentang strategi membangun kerukunan umat beragama di Indonesia, bahwa ada 6 strategi yang dapat dilakukan dalam membangun keharmonisan antar umat beragama, yaitu menginternalisasi toleransi, memelihara kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai, saling percaya dan menghindari

¹⁴ Neng Eri Sofiana, ‘Nilai Moderasi Beragama Dalam Perayaan Malam Satu Suro Masyarakat Dusun Sodong Ponorogo’, *International Conference On Cultural & Languages (Iccl)*, 2022, 1–12.

prasangka, mengklarifikasi dan mengkonfirmasi yang diperoleh dan bertindak adil.¹⁵

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan yang membahas masalah kerukunan. Akan tetapi lokasi berbeda. Dan fokus penelitian juga berbeda, pada penelitian tersebut lebih fokus pada strategi untuk membangun kerukunan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada aktualisasi nilai-nilai kerukunan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kerukunan.

4. Ismail Suardi Wekke 2022 tesis yang berjudul “Harmonisasi Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat” pada tahun 2021. Penelitian ini mengkaji tentang harmonisasi sosial antar umat beragama di sebuah daerah yang dianggap identik dengan terjadinya konflik. Penelitian ini menghasilkan sebuah fakta bahwa tidak selamanya perbedaan memicu sebuah konflik. Justru agama menjadi sarana pemersatu relasi sosial yang harmonis. Seseorang yang beragama dengan baik, ia akan memperkuat ikatan sosial dengan masyarakat dan bukan malah menutup diri dengan kepercayaan yang ia pegang dan mengasingkan diri. Sejatinya, agama adalah dasar dari praktek bersosial dalam lingkungan dan menjadi bagian dari lingkungan sosial. Dengan demikian, lingkungan sosial jugalah yang menentukan agama itu menjadi bagian penting sebagai instrumen yang menggerakkan masyarakat.¹⁶

¹⁵ Kiki Mayasaroh And Nurhasanah Bakhtiar, ‘Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia Strategy To Build Harmonicity Among Religious Community In Indonesia’, *Al-Afkar*, 3.1 (2020)

¹⁶ Ismail Suardi Wekke, ‘Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat’, *Kalam*, 10.2 (2021),

Dari penelitian tersebut, persamaannya adalah pada pembahasan perbedaan beragama yang mengarah pada keharmonisan masyarakatnya. Yang membedakan adalah lokasi penelitian dan pembahasan penelitian tersebut lebih fokus membahas tempat yang diteliti lebih rawan konflik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada aktualisasi kerukunan yang mengarah pada kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat.

5. Nasruddin 2023 yang berjudul tesis yang berjudul “Bentuk Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk komunikasi dan bentuk toleransi antar umat beragama di Desa Pembakulan untuk menciptakan kerukunan artikel ini berpendapat ada dua bentuk komunikasi yang menciptakan kerukunan di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu antarpribadi dan kelompok dan bentuk toleransi yaitu Kerjasama, saling terbuka, kebebasan beragama dan menghargai kegiatan agama.¹⁷

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan pada pembahasan mengenai kerukunan, namun dalam penelitian tersebut lebih mengarah pada bentuk komunikasi. Sedangkan pembahasan penelitian ini mengarah pada aktualisasi nilai-nilai kerukunan antar umat beragama dengan model kegiatan pendidikan keagamaan masyarakat serta yang membedakan lagi adalah lokasi penelitian.

¹⁷ Nasrudin, ‘Bentuk Komunikasi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama (Kajian Fenomenologi Di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah)’, *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Dakwah*, 11.1 (2023),

6. Imam Syaifudin 2022 dalam tesisnya intraksi sosial dalam membangun toleransi antar umat beragama di dusun dodol desa wonoagung kecamatan kasembon kabupaten malang. Dengan beradanya intraksi soaial dan nilai-nilai dalam suata agama bisa menciptakan toleransi yang sangat baik antar umat beragama. Imam Syaifudin dalam sebuah penelitiannya: (1) Mendeskripsikan pola intraksi sosial dalam membangun toleransi umat beragama masyarakat di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon. (2). Mendeskripsikan bentuk-bentuk toleransi Masyarakat Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Dalam prosudur peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari hasil penelitian Imam syaifudin adalah terciptanya sebuah kerukunan, dalam suatu agama dan masing- masing pemeluk memiliki keterbukan antara satu sama lain, dan tidak pernah memilih dengan siapa ia berintraksi, dalam sebuah keanekaragaman agama dalam masyarakat Dodol, tidak akan membuat hubungan mereka menjadi renggang dan kaku, justru dengan hal itu membuat mereka memiliki nilai keindahan tersendiri dalam ssebuah pola intraksi dalam masyarakat warga dodol.

Persamaan dalam hasil penelitian imam sayifudin dengan sang peneliti selanjutnya ialah menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data, wawancara, observasi, dan

dokumentasi. perbedaan dengan penelitian yang sekarang adalah pada lokasi penelitian

7. Nurkhamidah 2023 dalam tesisnya ialah model kerukunan antar umat beragama di desa kuripan kecamatan karang ngawen kabupaten demak. Aktualisasi kerukunan antar umat beragama berbasis lokal wisdom di kuripan demak. Kerukunan umat beragama yang terjalin di kuripan adalah “lakum dinukum waliyadin” artinya bagi mu agama mu bagi ku agama ku tidak saling memaksakan dalam beragama.

Persamaan hasil penelitian yang sekarang dengan terdahulu adalah jenis pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan hasil penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian dan permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini peneliti yang sekarang mengangkat tentang model intraksi kerukunan antar umat beragama sedangkan Nurul Kholilah adalah model kerukunan antar umat beragama di desa kuripan kecamatan karang ngawen kabupaten demak.¹⁸

8. Nurul Kholilah 2023 dalam penelitian tesis ialah pola intraksi sosial antar umat beragama dalam memelihara keharmonisan di desa cendana putih kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Dari hasil penelitian ini ialah dimana masyarakat saling menghargai saling menghormati saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, dalam intraksi sosial

¹⁸ Nur Hamidah, Model Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kuripan Kecamatan Karang Ngawen Kabupaten Demak, (*Skripsi* Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

yang terjadi di lingkungan yang diartikan sebagai bentuk hubungan timbal balik antar yang satu dan yang lainnya.¹⁹

Persamaan hasil penelitian yang sekarang dengan terdahulu adalah jenis penelitian kualitatif dan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan hasil penelitian yang sekarang dengan penelitian Nurul Kholilah adalah lokasi penelitian dan permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini peneliti yang sekarang mengangkat tentang aktualisasi kerukunan antar umat beragama berbasis lokal wisdom di mareje timur dengan perbedaannya adalah intraksi sosial antar umat beragama dalam memelihara keharmonisan.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (metode, dsb).²⁰ Pendidikan berasal dari bahasa Yunani dan berarti “*paedagogi*” dan berarti bimbingan kepada anak-anak. Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*”, yang berarti pengembangan dan bimbingan. Kata Arab untuk "pendidikan" adalah "*tarbiyah*" yang berarti "pendidikan".²¹ Pendidikan adalah tahap ketika seseorang mengubah sikap dan perilaku melalui

¹⁹ Nurul Kholilah, Pola Intraksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan Di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, (*Skrifsi*, Iain, Palopo ,2020),

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2002), hlm. 30

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30

pendidikan dan pembiasaan, ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan tidak dapat dipisahkan.²²

Pendidikan agama Islam adalah upaya agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, dan bertakwa dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber-sumber dasar Al-Qur'an hadits melalui persiapan pengajaran, pendidikan dan pelatihan untuk memiliki moral yang baik. Hal ini disebabkan kewajiban untuk menghormati pemeluk agama yang berbeda secara proporsional dalam kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat sehingga dapat tercapai persatuan dan kesatuan bangsa (Kurikulum PAI).²³

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik menempati posisi yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Sebuah pepatah guru pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara: *Ing ngarsa sung tulodo* (di depan contoh) *ing madya mangun karso* (kata penyemangat di tengah) *tut wuri handayani* (di belakang, menawarkan dukungan), ini dapat diasumsikan bahwa pendidik harus menjadi teladan yang unggul jika berada di depan, dan harus mampu menumbuhkan semangat belajar pada siswa jika berada di tengah. Jika dia di belakang, dia harus menjadi seseorang yang dapat memotivasi murid-muridnya.²⁴

²² Yasin Fatah, *Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Malang: Malang Pers, 2008), hlm. 17.

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) cet.1, hlm. 11.

²⁴ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016),hlm.152-153.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik merupakan subjek dari strategi pendidikan dan karenanya menempati posisi penting dalam pendidikan multikultural. Jika pendidik memiliki pemahaman tentang keragaman, mereka dapat mengajarkan dan mempraktekkan nilai keragaman pada siswa mereka di sekolah.²⁵

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan agamanya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan siswa lain. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan toleransi, tidak menghakimi, dan melepaskan diri dari fanatisme yang berlebihan.²⁶

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, khususnya toleransi, memiliki tiga tahapan yang sangat perlu diperhatikan oleh pendidik: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²⁷ Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami dalam membentuk sikap toleransi adalah (1) belajar hidup dalam perbedaan, (2) membangun rasa saling

²⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta:TT, 2000), hlm. 62-63.

²⁶ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 95

²⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 122-38.

percaya, dan (3) memelihara saling pengertian, dan (4) menjunjung tinggi saling menghargai.²⁸ Rancangan pembelajaran seperti itu harus menciptakan proses pembelajaran yang meningkatkan toleransi peserta didik. Jika rancangan semacam itu dilaksanakan dengan benar, harapan akan kehidupan yang damai, toleran, dan bebas konflik akan lebih mungkin terwujud. Karena pendidikan adalah lingkungan dengan kerangka kerja yang paling sistematis, kerangka pelaksanaan yang paling luas dan paling efektif.

Dalam penyusunan materi pendidikan agama Islam tentu mengandung materi-materi yang mengajak peserta didik untuk lebih bertakwa kepada Allah SWT. Materi pendidikan agama Islam sendiri mencakup tentang ketauhidan, fiqih dan peribadahan, cara hidup dengan masyarakat, Al Qur'an dan Al-Hadist dan akhlak yang baik, semua ini bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang bertakwa dan berjiwa agamis.²⁹

2. Teori Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Konsep Adab, Akhlak, dan Tujuan Pendidikan Islam)

Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia (akhlaq al-karimah). Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap, adab, dan spiritualitas. Menurut Al-Ghazali, inti pendidikan adalah

²⁸ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 213.

²⁹ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008), hlm. 102.

pembersihan jiwa, penguatan iman, dan pembiasaan akhlak baik. Pokok-Pokok Teori Al-Ghazali yang Relevan untuk Penelitian Anda:

a. Pendidikan adalah proses pembentukan adab

Al-Ghazali menekankan bahwa adab adalah dasar semua pembelajaran. Siswa harus diajarkan bagaimana bersikap benar terhadap Allah, manusia, dan lingkungannya—termasuk menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan.

b. Tujuan utama pendidikan adalah akhlak

Pendidikan Islam harus menghasilkan pribadi yang toleran, sabar, tidak merusak, dan mampu hidup harmonis dengan orang yang berbeda keyakinan.

c. Guru sebagai teladan (uswah hasanah)

Guru tidak hanya mengajar, tetapi memberikan contoh perilaku: santun, menghargai orang lain, dan menjunjung kerukunan.

Konsep ini sangat sesuai dengan penelitian Anda tentang implementasi PAI dalam menanamkan nilai kerukunan.

d. Pembiasaan (habit formation)

Menurut Al-Ghazali, nilai akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dilatih berulang-ulang melalui praktik. Ini relevan dengan proses internalisasi nilai kerukunan.

3. Teori Pendidikan Islam Menurut Ibn Miskawaih (Pembentukan Karakter dan Moral)

Ibn Miskawaih adalah tokoh penting dalam pengembangan teori pembentukan akhlak dan karakter (character building) dalam Islam. Ia menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan, kebiasaan, kontrol diri, dan pendidikan yang baik.

a. Pokok-Pokok Teori Ibn Miskawaih

1) Akhlak adalah hasil pembentukan karakter

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa karakter manusia dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan yang terus menerus. Artinya, nilai kerukunan dapat ditanamkan melalui kegiatan PAI yang terencana.

2) Tiga kekuatan jiwa manusia

Ia membagi jiwa menjadi: Jiwa berfikir (al-nathiqah) → menentukan sikap rasional dan toleransi Jiwa marah (al-ghadlabiyyah) → perlu dikendalikan agar tidak intoleran Jiwa syahwat (al-shahawiyyah) → perlu diarahkan agar tidak egois

Pendidikan moral bertujuan menyeimbangkan ketiganya, sehingga individu mampu bersikap adil dan harmonis.

3) Akhlak terbentuk melalui pembiasaan (habituation)

Konsep penting yang sangat sesuai dengan PAI: siswa perlu dilatih bersikap toleran, bekerja sama, dan saling menghargai.

4) Peran lingkungan dan pembelajaran

Ibn Miskawaih menekankan pentingnya lingkungan yang baik, karena karakter terbentuk melalui interaksi sosial. Ini mendukung penelitian Anda yang melihat implementasi kerukunan di masyarakat Desa Kedung Asri.

4. Pengertian Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antar umat beragama berasal dari dua kata: “dialog” dan “agama”. Secara etimologis, dialog (dialogue) berasal dari bahasa Yunani dialogos yang berarti percakapan dua arah untuk saling memahami makna dan maksud yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Dalam konteks keagamaan, dialog berarti proses komunikasi yang dilakukan antar pemeluk agama yang berbeda dengan tujuan membangun saling pengertian, penghormatan, dan kerja sama untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis.³⁰

Secara terminologis, dialog antar umat beragama dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang dilakukan antar penganut agama yang berbeda, yang berorientasi pada upaya saling memahami ajaran dan nilai-nilai keagamaan tanpa adanya keinginan untuk mengubah keyakinan pihak lain.³¹ Dalam dialog ini, setiap peserta menempatkan diri sebagai mitra yang sejajar, bukan sebagai pihak yang merasa paling benar atau superior.

Menurut Azyumardi, dialog antar umat beragama adalah interaksi sosial yang dibangun atas dasar saling menghormati dan saling memahami untuk

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 214.

menumbuhkan sikap toleran serta mencegah timbulnya konflik bernuansa keagamaan.³² Dengan demikian, dialog bukan sekadar pembicaraan formal antar tokoh agama, tetapi merupakan proses pendidikan sosial dan spiritual untuk membentuk kesadaran kolektif dalam masyarakat plural.

5. Tujuan Dialog Antar Umat Beragama

Tujuan utama dialog antar umat beragama adalah menciptakan suasana kehidupan sosial yang damai (peaceful coexistence), menghargai perbedaan, dan memperkuat solidaritas kebangsaan. Menurut Nurcholish Madjid, dialog lintas iman merupakan salah satu upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang diajarkan semua agama.³³

Beberapa tujuan praktis dialog antar umat beragama antara lain:

- a. Menghilangkan prasangka dan stereotip negatif antar pemeluk agama.
- b. Membangun kepercayaan (trust building) antar komunitas agama.
- c. Mendorong kerja sama sosial dalam bidang kemanusiaan, pendidikan, dan lingkungan.
- d. Menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁴

6. Prinsip-Prinsip Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antar umat beragama harus berlandaskan prinsip-prinsip dasar berikut:

³² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 143.

³³ Nurcholish Madjid, *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1998), hlm. 56.

³⁴ Komaruddin Hidayat, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 61.

- a. Kesetaraan (Equality – semua pihak sejajar dalam dialog, tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain.
- b. Kejujuran (Honesty) – setiap peserta menyampaikan pandangan secara terbuka dan jujur.
- c. Keterbukaan (Openness) – bersedia mendengarkan dan memahami pandangan agama lain.
- d. Toleransi (Tolerance) – menghormati perbedaan dan tidak memaksakan keyakinan.
- e. Tujuan Kemanusiaan (Humanity) – dialog diarahkan pada kemaslahatan bersama dan perdamaian sosial.³⁵

Prinsip-prinsip ini selaras dengan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat [49]:13, yang menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan keyakinan merupakan sarana untuk saling mengenal (*lita'arafu*), bukan saling meniadakan.

7. Landasan Teologis Dialog Antar Umat Beragama dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan kedamaian. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk berdialog secara santun dengan penganut agama lain. Dalam QS. An-Nahl [16]:125 disebutkan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya; “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

³⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 89.

Ayat ini menegaskan bahwa dalam berdialog dan berdakwah, Islam menekankan hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), bukan permusuhan atau pemaksaan. Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan dialog lintas agama yang baik, seperti Piagam Madinah yang mengatur hubungan antar kelompok Muslim, Yahudi, dan Nasrani dalam satu tatanan masyarakat damai.³⁶ Prinsip saling menghormati dalam Piagam Madinah menjadi dasar bagi pengembangan dialog lintas agama di era modern.

Menurut Yusuf Qardhawi, Islam tidak melarang umatnya untuk berdialog dengan penganut agama lain selama tidak menyangkut kompromi terhadap akidah.³⁷ Dialog justru menjadi sarana untuk menjelaskan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dan memperkuat ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan).

8. Implementasi Dialog Antar Umat Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

a. Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dialog antar umat beragama merupakan bagian integral dari pendidikan multikultural yang menekankan nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman.³⁸ PAI berperan tidak hanya

³⁶ Hamidullah, *The First Written Constitution in the World: The Charter of Madina* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1968), hlm. 31.

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Hiwar wa al-Ta'ayusy ma'a al-Akharin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), hlm. 47.

³⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Semarang: Walisongo Press, 2005), hlm. 72.

menanamkan ajaran keimanan dan ibadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan sikap inklusif terhadap sesama manusia yang berbeda keyakinan. Implementasi dialog antar umat beragama dalam PAI dapat diwujudkan melalui:

- 1) Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat majemuk.
- 3) Kegiatan lintas agama seperti diskusi, kunjungan tempat ibadah, atau kerja sosial bersama.³⁹

Tujuannya agar peserta didik memiliki pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam yang damai, serta mampu menjadi agen perdamaian di tengah pluralitas masyarakat.

Implementasi dialog antar umat beragama di masyarakat melibatkan berbagai pihak seperti tokoh agama, aparat desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Beberapa model implementasi yang sering diterapkan antara lain:

- 1) Dialog Formal, yaitu forum resmi antar tokoh agama untuk membahas isu sosial-keagamaan.
- 2) Dialog Kultural, berupa kegiatan sosial-budaya yang melibatkan lintas komunitas agama (gotong royong, perayaan bersama, bakti sosial).

³⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Benteng, 2000), hlm. 99.

- 3) Dialog Fungsional, yaitu kerja sama konkret dalam bidang sosial, ekonomi, atau lingkungan yang melibatkan berbagai kelompok agama.⁴⁰

9. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Dialog Antar Umat Beragama

a. Faktor Pendukung

- 1) Kepemimpinan tokoh agama yang moderat dan terbuka.
- 2) Dukungan pemerintah desa dan lembaga pendidikan dalam menyediakan ruang dialog.
- 3) Kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun dan damai.
- 4) Media komunikasi dan organisasi sosial yang menjembatani interaksi antar kelompok agama.⁴¹

b. Faktor Penghambat

- 1) Fanatisme sempit dan eksklusivisme keagamaan.
- 2) Kurangnya pengetahuan lintas agama yang menyebabkan kesalahpahaman.
- 3) Isu politik atau ekonomi yang sering membongcengi konflik keagamaan.
- 4) Minimnya pendidikan multikultural di lembaga pendidikan.⁴²

⁴⁰ Liliweri, Alo, Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 150.

⁴¹ Bahtiar Effendy, Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 102.

⁴² M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an tentang Kebersamaan Umat Beragama (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 75.

Maka, pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun paradigma moderasi dan memperkuat kemampuan dialog di kalangan peserta didik maupun masyarakat.

10. Relevansi Dialog Antar Umat Beragama dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dialog antar umat beragama sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan rahmah, ukhuwah, tasamuh (toleransi), dan 'adl (keadilan). Pendidikan Islam yang berorientasi pada rahmatan lil 'alamin menuntut agar setiap muslim mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.⁴³

Nilai-nilai pendidikan Islam seperti kejujuran, empati, dan kebersamaan harus menjadi dasar dalam membangun dialog lintas iman. Dengan demikian, implementasi dialog antar umat beragama bukan sekadar interaksi sosial, tetapi juga bentuk pengamalan ajaran Islam yang humanis dan inklusif.⁴⁴

Implementasi dialog antar umat beragama dapat dijelaskan melalui teori “interaksi simbolik” (Herbert Blumer), yang menekankan bahwa makna sosial dibangun melalui interaksi antar individu dan kelompok. Dialog menjadi media pertukaran simbol dan nilai antar komunitas agama sehingga membentuk pemahaman baru yang lebih toleran.⁴⁵ Selain itu, teori “komunikasi lintas budaya” (Gudykunst & Kim) juga relevan, karena dialog antar umat beragama melibatkan perbedaan sistem nilai, bahasa,

⁴³ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Daulah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1997), hlm. 112.

⁴⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Jakarta: Mizan, 2009), hlm. 88.

⁴⁵ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1969), hlm. 12.

dan pengalaman budaya. Implementasi dialog yang efektif memerlukan kompetensi komunikasi lintas budaya dan empati antar pemeluk agama.⁴⁶ Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan sebagai sarana transformasi nilai, membentuk karakter moderat, dan menyiapkan peserta didik sebagai duta perdamaian dalam masyarakat majemuk.

2. Pengertian Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti sabar atau menahan diri terhadap sesuatu yang berbeda atau tidak disukai.⁴⁷ Dalam konteks sosial, toleransi berarti sikap menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, budaya, dan gaya hidup tanpa menimbulkan konflik.

Dalam pandangan keagamaan, toleransi antar umat beragama dapat dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama yang berbeda dalam menjalankan keyakinan masing-masing tanpa intervensi atau gangguan.⁴⁸ Toleransi bukan berarti menyamakan semua agama, tetapi mengakui keberadaan dan hak setiap agama untuk hidup berdampingan secara damai.⁴⁹

Menurut Nurcholish, toleransi adalah “sikap membiarkan dan menghormati keyakinan orang lain dengan tetap memegang teguh

⁴⁶ William B. Gudykunst & Young Yun Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (New York: McGraw-Hill, 1997), hlm. 41.

⁴⁷ J. L. Esposito, *The Oxford Dictionary of Islam* (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 327.

⁴⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 56.

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 142.

keyakinan sendiri.”⁵⁰ Artinya, toleransi tidak menuntut kompromi dalam hal akidah, tetapi mendorong keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan.

a. Toleransi dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dalam Al-Qur’an, toleransi tercermin dalam banyak ayat, antara lain QS. Al-Kafirun [109]:6 yang berbunyi:

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Ayat ini menegaskan prinsip kebebasan beragama dan larangan memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan tertentu.⁵¹ Demikian pula QS. Al-Baqarah [2]:256 menegaskan bahwa “tidak ada paksaan dalam agama.”

Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan toleransi yang tinggi dalam interaksinya dengan umat Yahudi dan Nasrani di Madinah. Piagam Madinah yang disusun Nabi mengatur hubungan antar komunitas agama dengan prinsip saling menghormati dan melindungi.⁵²

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa toleransi (tasamuh) merupakan bagian dari akhlak Islam yang mulia, karena Islam mengajarkan kasih sayang terhadap sesama manusia tanpa memandang

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 214.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327.

⁵² Hamidullah, *The First Written Constitution in the World: The Charter of Madina* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1968), hlm. 33.

agama.⁵³ Oleh sebab itu, toleransi dalam Islam tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial dan kemanusiaan.

b. Bentuk dan Dimensi Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama memiliki beberapa dimensi, antara lain:

- 1) Toleransi Teologis: menghormati eksistensi agama lain tanpa mencampuradukkan akidah.
- 2) Toleransi Sosial: hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.
- 3) Toleransi Politik dan Hukum: memberikan kebebasan beribadah dan kesetaraan di hadapan hukum.
- 4) Toleransi Kultural: menghargai tradisi dan kebiasaan masyarakat yang berbeda latar keagamaan.⁵⁴

Bentuk konkret toleransi dapat berupa kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial, saling mengunjungi pada hari besar keagamaan, dan menjaga ketertiban tempat ibadah.⁵⁵

c. Landasan Teologis dan Yuridis Toleransi dalam Islam

- 1) Landasan Teologis

⁵³ Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Ta'ayusy ma'a al-Akharin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), hlm. 44.

⁵⁴ Komaruddin Hidayat, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 62.

⁵⁵ N. Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 2006), hlm. 117.

Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat dan kebebasan berkeyakinan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya; “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.”

Ayat ini menjadi dasar teologis bagi konsep ta‘aruf (saling mengenal), bukan tanāzu‘ (bertengkar). Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini mengandung pesan moral agar umat manusia menghormati perbedaan dan menjadikannya sebagai sumber kekayaan sosial.⁵⁶

2) Landasan Yuridis

Dalam konteks Indonesia, toleransi antar umat beragama

juga diatur dalam berbagai peraturan, antara lain:

- a) UUD 1945 Pasal 29 ayat (2): Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- b) UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, Pasal 22: setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.⁵⁷

⁵⁶ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an tentang Kebersamaan Umat Beragama (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 73.

⁵⁷ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Landasan yuridis ini memperkuat nilai-nilai keagamaan Islam dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

d. Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

1) . Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Menurut Zakiyuddin Baidhaw, PAI yang berwawasan multikultural berorientasi pada pengembangan sikap terbuka, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.¹² Implementasi nilai toleransi dalam PAI mencakup:

- a) Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum dan pembelajaran.
- b) Model pembelajaran kontekstual, dengan mengaitkan materi akidah dan akhlak pada realitas masyarakat plural.
- c) Kegiatan ekstrakurikuler lintas agama, seperti bakti sosial, kerja bakti, atau diskusi bersama.⁵⁸

Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari kehendak Allah dan menjadi ladang untuk memperbanyak amal kebajikan.

e. Strategi Implementasi

⁵⁸ Zakiyuddin Baidhaw, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Semarang: Walisongo Press, 2005), hlm. 82.

Beberapa strategi implementasi toleransi antar umat beragama dalam pendidikan dan masyarakat antara lain:

- 1) Pendekatan dialogis, yaitu komunikasi terbuka antar pemeluk agama untuk saling memahami.
- 2) Pendekatan fungsional, yaitu kerja sama dalam bidang kemanusiaan dan sosial.
- 3) Pendekatan kultural, yaitu kegiatan bersama berbasis budaya lokal untuk memperkuat solidaritas.⁵⁹

Dalam konteks masyarakat desa seperti Kedungasri, implementasi toleransi biasanya diwujudkan melalui gotong royong lintas agama, pengamanan bersama saat perayaan keagamaan, dan musyawarah desa yang inklusif.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama

1) Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung implementasi toleransi antara lain:

- a) Kepemimpinan tokoh agama dan aparat desa yang inklusif.
- b) Kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah.
- c) Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerukunan.

⁵⁹ Liliweri, Alo, Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 150.

d) Peran lembaga keagamaan dan pendidikan dalam menyosialisasikan nilai moderasi.⁶⁰

2) Faktor Penghambat

Sebaliknya, terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat terwujudnya toleransi, seperti:

- a) Fanatisme dan eksklusivisme berlebihan terhadap kelompok sendiri.
- b) Kurangnya pemahaman lintas agama sehingga menimbulkan prasangka.
- c) Isu politik identitas yang memanfaatkan perbedaan agama.
- d) Kurangnya ruang dialog sosial di tingkat akar rumput.⁶¹

Karena itu, upaya memperkuat pendidikan toleransi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, baik melalui lembaga formal (sekolah) maupun nonformal (masyarakat).

g. Relevansi Toleransi dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Islam seperti rahmah (kasih sayang), ‘adl (keadilan), ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan), dan tasamuh (toleransi) merupakan fondasi moral bagi kehidupan sosial.⁶²

Pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek teologis dan sosial akan menghasilkan pribadi yang beriman sekaligus humanis.

⁶⁰ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 108.

⁶¹ A. Karim, *Islam dan Budaya Toleransi di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm. 99.

⁶² Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Daulah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1997), hlm. 111.

Toleransi juga sejalan dengan konsep wasathiyah Islam (moderasi Islam), yang menolak ekstremisme dan mengedepankan keseimbangan dalam beragama.⁶³ Melalui moderasi, umat Islam mampu menjadi agen perdamaian dan berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa.

Dengan demikian, implementasi toleransi antar umat beragama dalam PAI tidak hanya menanamkan sikap saling menghormati, tetapi juga membentuk karakter muslim yang berakhlak karimah, berwawasan global, dan peduli terhadap kemanusiaan.

h. Kerangka Teoretis

Untuk menjelaskan implementasi toleransi antar umat beragama, digunakan beberapa teori relevan:

- 1) Teori Interaksi Sosial (George Simmel & Max Weber) — menyatakan bahwa hubungan sosial terbentuk karena adanya interaksi antar individu dan kelompok berdasarkan motif sosial tertentu. Toleransi merupakan hasil dari interaksi sosial yang berulang dan positif antar pemeluk agama.⁶⁴
- 2) Teori Belajar Sosial (Albert Bandura) — menekankan bahwa perilaku toleran dapat dipelajari melalui proses observasi dan peneladanan. Dalam konteks pendidikan, guru dan tokoh masyarakat menjadi model bagi peserta didik dalam menampilkan sikap toleran.⁶⁵

⁶³ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Kemenag, 2019), hlm. 22.

⁶⁴ George Simmel, *The Sociology of Religion* (New York: Free Press, 1959), hlm. 41.

⁶⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

- 3) Teori Pendidikan Multikultural (James A. Banks) — menjelaskan bahwa pendidikan yang menghargai keberagaman budaya dan agama mampu membentuk warga negara yang demokratis, empatik, dan berorientasi pada perdamaian.⁶⁶

3. Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata rukun yang artinya tenang dan tentram, aman (berhubungan, persahabatan), tidak bertengkar, persatuan yang bertujuan untuk saling bantu- membantu. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan, kebersamaan antara semua orang meskipun mereka mempunyai perbedaan secara suku, ras, agama dan budaya. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk bisa menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tentram.

Sedangkan pengertian kerukunan beragama adalah suasana hidup diantara umat beragama yang saling menghargai, mengakui, dan menghormati keberadaan semua keyakinan yang menjadi kepercayaan umat manusia. Hakikat kerukunan adalah saling saling mengakui dan orang lain baik yang berbeda iman maupun berbeda aliran. Kerukunan mempunyai dua sisi makna terminology kerukunan juga mempunyai dua aspek. Pertama: meyakini secara absolut ajaran agama yang

⁶⁶ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn & Bacon, 2001), hlm. 45.

dianutnya dan tidak membuka diri untuk mencari kebenaran yang lain. Maka, kerukunan harus dibangun dari keyakinan yang absolut.

Kedua, kerukunan melahirkan sikap penghargaan, pengakuan dan penghormatan keyakinan orang lain dalam satu agama yang berbeda madzhab, aliran, organisasi maupun berbeda agama. Kerukunan juga berupaya ikut menikmati kesyahduan ketika orang yang berbeda agama mengamalkan ajaran agamanya atau merayakan hari besar agamanya.⁶⁷ Untuk menjadikan rukun bukan bergantung pada besar atau kecilnya komunitas melainkan pada kepribadian masing-masing dalam mewujudkan pesan keagamaan.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam menerima perbedaan antar umat beragama dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan satu sama lain dan diikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:⁶⁸

- 1) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.
- 2) Saling menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan antar berbagai golongan agama.
- 3) Saling tenggang rasa dan tolerransi dengan tidak memaksa berpindah agama kepada orang lain.

⁶⁷ M. Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan Pengalaman Di Indonesia*, (Jakarta: Pt. Eelex Media Komputindo 2020) H. 26

⁶⁸ Alo Liliwari, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001), H.255.

Dari pengertian tentang kerukunan di atas dapat digaris bawahi bagaimana perwujudan dari kerukunan, yaitu; bahwa tiap penganut agama mengakui eksistensi agama- agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, dan dalam pergaulan bermasyarakat tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga perwujudan kerukunan itu ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi (kemunafikan).

Melalui kerukunan, setiap orang menikmati perbedaan dan tidak menjadikannya sebagai trauma yang menakutkan. Dengan seseorang menikmati adanya perbedaan maka setiap orang yang hidup dalam Susana keragaman yang bertumpuh pada semangat baru yaitu keyakinan yang semakin teguh terhadap ajaran yang dianutnya. Apabila seseorang menjalani semangat kerukunan secara benar, maka kecil kemungkinan terjadi konversi agama karena konversi agama itu muncul dari pertimbangan pribadi setelah melalui proses perenungan yang mendalam. Kecil kemungkinan terjadi perubahan keyakinan seseorang hanya karena tekanan atau bujukan dari pihak lain.⁶⁹

Jika masyarakat hidup dalam suasana rukun maka hal itu menjadi kemenangan bagi semua umat beragama. Karena dengan tidak adanya konflik antar agama maka masyarakat dapat mengamalkan ajaran agamanya secara paripurna.

⁶⁹ M. Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan Pengalaman Di Indonesia*, (Jakarta: Pt. Eelex Media Komputindo 2020) H. 29.

Beragama adalah penganut agama (Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu) yang hidup dan berkembang di negara Pancasila. Untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita moral yang luhur kehidupan beragama bangsa Indonesia, maka pemerintah melalui Departemen Agama membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (trilogi kerukunan):

- 1) Kerukunan intern umat beragama
- 2) Kerukunan antar-umat beragama
- 3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Kerukunan antar umat beragama adalah perihal hidup dalam suasana yang baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antar umat dalam satu agama. kerukunan antar umat beragama bukan berarti melebur agama yang ada menjadi satu, totalitas (sinkretisme agama), melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Ia adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud:

- 1) Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya,
- 2) Saling hormat-menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama, dan antar umat- umat beragama dengan pemerintah yang sama- sama bertanggungjawab membangun bangsa dan negara,
- 3) Saling tenggang rasa dengan tidak mamaksakan agama kepada orang.⁷⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial yang saling menghimpun dimana semua penganut agama bisa berdampingan dengan baik dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau kepercayaan diantara pemeluk agama tersebut.

b. Kerukunan Umat Beragama

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah dinyatakan bahwa:

⁷⁰ H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama, (Jakarta: Departemen Agama Ri, 1982), 78-79.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.⁷¹

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran”

dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan sebagainya.⁷²

⁷¹ Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Peringatan Dan Perintah Kepada Penganut, Anggota Dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia Dan Warga Masyarakat, (Jakarta, 2011), 22

⁷² Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Puslitbang, Jakarta, 2005), 12-13

Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas. Pertama, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Kedua, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi "senada dan seirama" tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan persaudaraan dan rasa sepenanggungan.

Ketiga kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama.

Keempat, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus dioreintasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang

dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna. Kelima, kualitas kerukunan hidup umat bergama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai social praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti social, badan usaha, dan berbagai kerjasama social ekonomi yang mensejahterakan umat.⁷³

c. Faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama

Ada beberapa faktor yang membentuk terjadinya kerukunan antar umat beragama antara lain:

a) Ajaran Agama

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap ummatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. membuat terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.

b) Peran Pemerintah Setempat

⁷³ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Puslitbang, Jakarta, 2005),

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan social di antara warganya. Selain itu dalam menyusun struktur pemerintahan juga tidak menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan. Sehingga tidak mendiskriminasikan satu golongan tertentu.

c) Peran Pemuka Agama Setempat.

Terbentuknya kerukunan di Kuripan juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukunan di

Kuripan. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Kuripan yang aman dan damai. Contohnya ketika ada perselisihan yang melibatkan satu golongan tertentu atau beda golongan, tokoh agama beserta masyarakat berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada.

d. Faktor penghambat kerukunan antar umat beragama

Dalam perjalannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat

akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri. faktor-faktor penghambat kerukunan antar umat beragama antara lain:

- 1) Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
- 2) Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
- 3) Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
- 4) Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau

kelompok. meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.

5) Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu.

e. Kerukunan Umat Beragama dalam Islam

Kerukunan dalam Islam diberi istilah “tasamuh” atau toleransi.

Sehingga yang dimaksud toleransi adalah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam hal akidah Islamiyah (keimanan), karena akidah telah digariskan secara jelas dan tegas dalam Alqur’an dan Hadits. Dalam hal akidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu- satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Pada era globalisasi sekarang ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Pluralitas merupakan hukum alam (sunnatullah) yang mesti terjadi dan tidak mungkin terelakkan. Hal itu

sudah merupakan kodrati dalam kehidupan dalam QS. Al Hujarat: 13, Allah menggambarkan adanya indikasi yang cukup kuat tentang pluralitas tersebut.

Bila dilihat, eksistensi manusia dalam kerukunan dan kebersamaan ini, diperoleh pengertian bahwa arti sesungguhnya dari manusia bukan terletak pada akunya, tetapi pada kitanya atau pada kebersamaannya. Kerukunan dan kebersamaan ini bukan hanya harus tercipta intern seagama tetapi yang lebih penting adalah "antar umat beragama didunia" (pluralitas Agama).

Kerukunan dan kebersamaan yang didambakan dalam islam bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang dapat memberikan rasa aman pada jiwa setiap manusia. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mewujudkannya dalam setiap diri individu, setelah itu melangkah pada keluarga, kemudian masyarakat luas pada seluruh bangsa di dunia ini dengan demikian pada akhirnya dapat tercipta kerukunan, kebersamaan dan perdamaian dunia.

Itulah konsep ajaran Islam tentang "Kerukunan Antar Umat Beragama", walaupun kenyataannya berbeda dengan realita bukan berarti konsep ajarannya yang salah, akan tetapi, pelaku atau manusianya yang perlu dipersalahkan dan selanjutnya diingatkan dengan cara yang hasanah dan hikmah.

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, termasuk didalamnya umat

manusia. Islam diturunkan bukan untuk tujuan perang atau memaksakan kehendak. Islam yang hakiki adalah kepercayaan yang mendalam dan tanpa sedikitpun keraguan pada tuhan. Islam adalah ketundukan, kepasrahan pada tuhan dan kedamaian serta keselamatan. Sedangkan realisasi kebenaran adalah bahwa “tiada tuhan selain Allah” dan tiga aspek kehidupan agama adalah islam yaitu menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah; iman artinya percaya dengan kebijaksanaan dan kearifan Allah, sedangkan Ihsan adalah berlaku benar dan berbuat baik, karena tahu bahwa allah senantiasa mengawasi segala perbuatan dan gerak-gerik pikiran manusia.

Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, untuk kepentingan membersihkan hati dan jiwa, dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir.

Bila agama yang dipahami selama ini adalah agama yang menghina, menyalahkan orang lain, dan menganggap diri kita yang paling benar, maka itu bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia yang kemudian agama sebagai pe-legalis-an atas ego manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah

diajarkan oleh agama apapun. di dalam A-Qur'an secara tegas menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada QS Al Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Harusnya kita lebih tahu tentang prinsip Islam yang dibawa Muhammad Saw. Bahwa pengadilan dan hukuman adalah milik Allah, secara eksplisit berhubungan dengan prinsip terdahulu, keinginan akan keragaman keyakinan manusia, dalam Al-Quran surat Al-Baqarah: 272

disebutkan:

﴿لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُفْسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُّوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾

Artinya: Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari rida Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi.

Jelaslah bahwa petunjuk adalah Allah dan dengan kehendak-Nya dan Dialah yang menentukan untuk memberi petunjuk kepada orang tertentu dan bukanlah kepada yang lainnya. Al-Quran yang merupakan pedoman umat Islam sedangkan nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang diutus untuk mendakwahkan tentang akhlaq al karimah. Sehingga tidak heran ketika Nabi Muhammad mengembangkan agama Islam di Madinah (setelah Hijrah), Islam sudah berada dalam kondisi yang pluralists atau majemuk. Kemajemukan ini tidak hanya ada pada perbedaan namun juga budaya, suku, dan bahasa. Kenyataan ini sangat jelas dalam al- quran surtat al-hujarat ayat 13, bahwa perbedaan pandangan dan pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan alam kehidupan umat manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Kenyataan inilah yang mengiringi adanya perbedaan cultural (dan juga politik) antara berbagai kelompok muslimin yang ada dikawasan dunia.⁷⁴

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah manusia. Tidak terkecuali umat Islam. Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasul saw, disamping juga tidak jarang dalam masalah-masalah keagamaan, Nabi membenarkan pihak-pihak yang berbeda.⁷⁵

⁷⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 351.

⁷⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Jakarta, Mizan, 1992) 362.

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SwT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia.

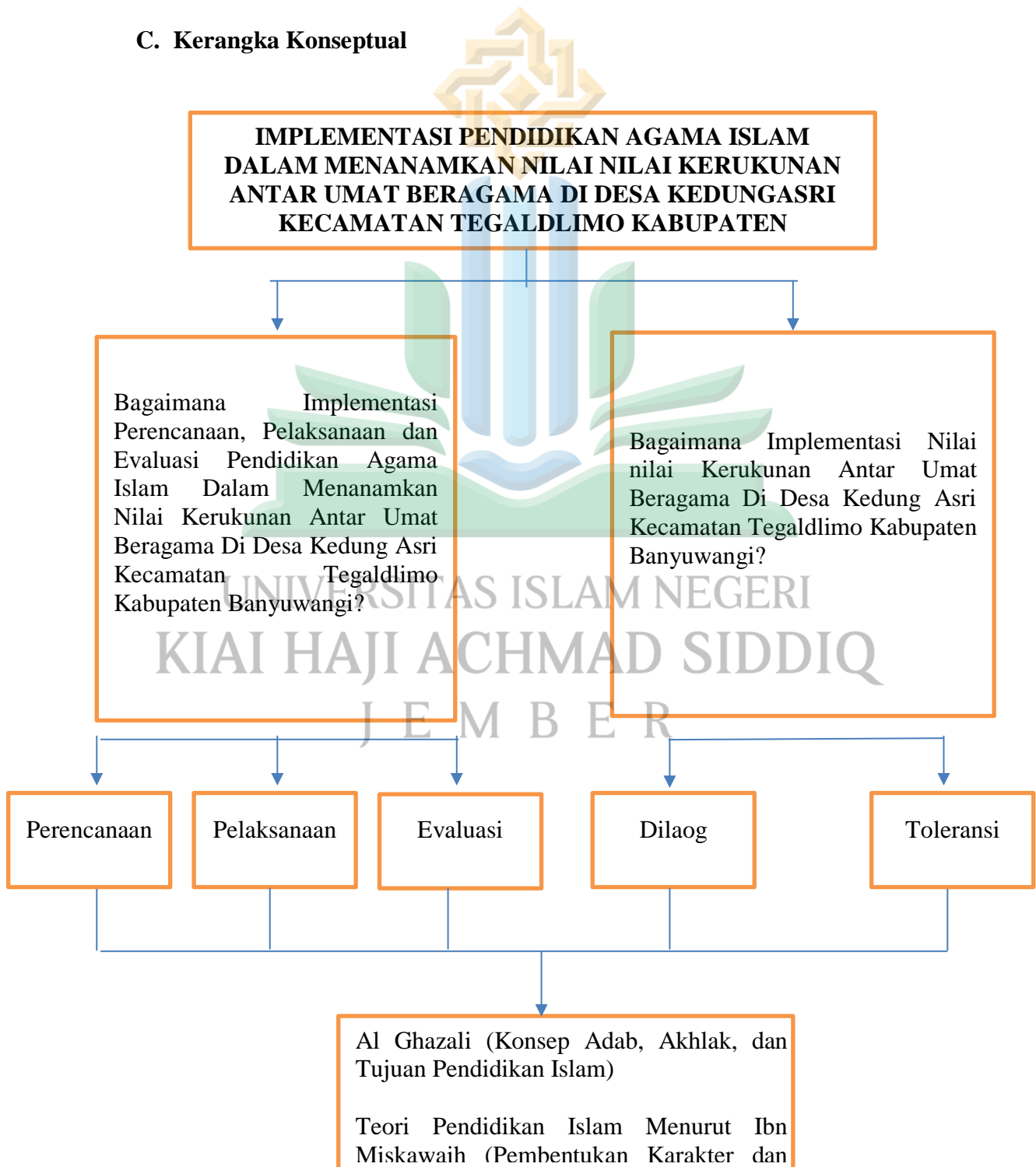
Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa, semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahakan persaudaraan. Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT.⁷⁶

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya.

⁷⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 54

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menganjurkan untuk mencari titik singgung dan titik temu, baik terhadap sesama Muslim, maupun terhadap non-Muslim.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dikutip oleh Miles dan Huberman, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya data atau informasi baru.⁷⁷ Penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁷⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Setelah gejala, keadaan, variable, gagasan dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan dengan permasalahan yang peneliti kaji. Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Yakni strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena

⁷⁷ Mathew B. Miles Dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

⁷⁸ Ron Arifin, Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan, (Malang: Kalimasahada, 1996), 3.

kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.⁷⁹

B. Lokasi Peneliti

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan, bahwa dusun ini masyarakatnya masih menjaga kelestarian agamanya serta hidup dalam kerukunan. Sikap toleransi di masyarakat Desa Kedung Asri sudah tumbuh sejak dulu, sehingga tertarik untuk meneliti tentang aktualisasi kerukunan antar umat beragama muslim dan hindu. Kondisi secara geografis pada Desa Kedung Asri ini pada bidang pencaharian sehari-hari sebagian besar adalah bekerja diladang atau petani. Sehingga tertarik untuk meneliti tentang aktualisasi kerukunan beragama, pelaksanaan kegiatan Pendidikan keagamaan umat agama muslim dan hindu aktualisasi kerukunan beragama, dampak positif kegiatan Pendidikan masyarakat muslim dan hindu dalam aktualisasi kerukunan beragama di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

⁷⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014), 1

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument utama sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan instrument selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian.⁸⁰

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting seluruh kegiatan penelitian ini. Karena dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat menentukan hasil penelitian

D. Subjek Penelitian

Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut, dan paling memahami terhadap data-data yang dibutuhkan.⁸¹ Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Kedung Asri : Sunaryo
2. Kamituwo : Agus
3. Tokoh muslim : KH. Solikin
4. Tokoh hindu : Jamino
5. Pemuda desa : Firman Priyono, Nurul Hidayat, Theo dan Galuh

⁸⁰ Mathew B. Miles Dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2002), 121.

⁸¹ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2011), 85

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti berada diluar subjek penelitian, yang pada dasarnya meliputi pengamatan tanpa menyembunyikan identitas seseorang dan kelompok diberitahu tentang kepentingan pengamatan peneliti. Dalam observasi ini peneliti tidak ikut terlibat langsung didalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Pada tahap ini peneliti lakukan untuk mengamati secara langsung lokasi fisik dan kegiatan yang berhubungan dengan Kerukunan antar umat beragama muslim dan hindu di Desa Kedung Asri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara ini dilakukan dalam bentuk semi terstruktur, Wawancara peneliti lakukan kepada Tokoh tokoh desa dan agama yang dianggap perlu baik terlibat langsung maupun tidak langsung

dalam Kerukunan antar umat beragama muslim dan hindu di Desa Kedung Asri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku, buletin-buletin catatan harian, dan sebagainya. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan Kerukunan antar umat beragama muslim dan hindu di Desa Kedung Asri. dan detailnya yang mendukung atau dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah data kegiatan dari desa dan tokoh agama yang dapat mendukung penelitian ini.

F. Analisis Data

1. Kondensasi data (Data Condensation)

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi maupun dengan menggunakan dokumen. Semakin banyak data yang terkumpul maka hasil penelitian yang didapat semakin bagus.

Setelah data terkumpul dari beberapa penelitian yang telah dilakukan selanjutnya peneliti berusaha mempelajari secara mendalam untuk mencari tahu tentang Kerukunan antar umat beragama muslim dan hindu di Desa Kedung Asri.. Selanjutnya data dianalisis dengan model interaktif deskriptif analitik.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dapat dalam bentuk tabel, atau bentuk kumpulan kalimat. Melalui penyajian data dalam bentuk display, maka dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data. Untuk penyajian data, peneliti menggunakan uraian secara naratif, dengan tujuan agar dapat mengetahui sejauhmana Aktualisasi nilai nilai Kerukunan antar uman beragama muslim dan hindu di Desa Kedung Asri.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing Verifikasi Data)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari penelitian sebagai konfigurasi yang utuh. Kesimpulan/verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu dari diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitas tetap terjamin. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang berbeda dilapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

G. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut. Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik

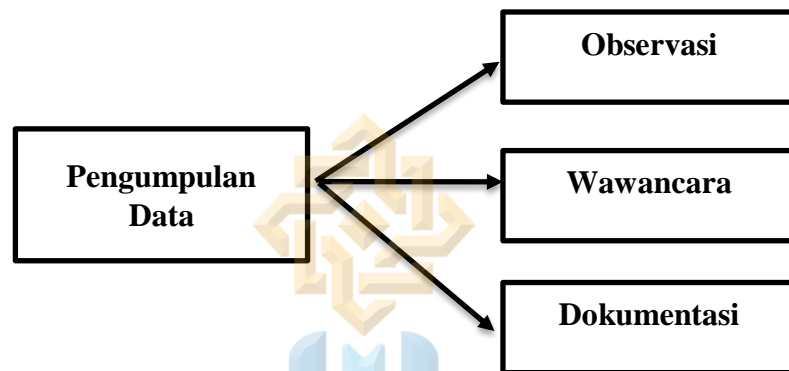
Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang berkaitan dengan model internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kegiatan sosial Masyarakat di Desa Kedung Asri, nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam kegiatan tersebut, dan dampak positif dari pelaksanaan kegiatan Pendidikan keagamaan Masyarakat muslim dan hindu di Desa Kedung Asri. kegiatan tersebut dalam membentuk kerukunan keagamaan dari masyarakat di Desa Kedung Asri dan sebagian masyarakat tersebut menjadi informan. Informan tersebut yaitu Kepala Desa Kedung Asri, Kamituwo, Tokoh Hindu, Tokoh Muslim serta sebagian warga masyarakat di Desa Kedung Asri

Dari kelima sumber tersebut peneliti tidak melakukan rata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi peneliti melakukan deskripsi dan analisis yang telah diperoleh dari sumber tersebut.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan berbagai teknik yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dari data yang dimiliki informan. Data yang digunakan dalam pengaplikasian ini

adalah data kegiatan masyarakat muslim dan budhis di Desa Kedung Asri dengan menggunakan wawancara di cek dengan observasi dan dokumentasi.

Gambar berikut ialah ilustrasi tiangulasi dengan teknik:



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber data

Triangulasi teknik digunakan untuk mendapatkan data tentang kegiatan- kegiatan keagamaan Masyarakat Desa Kedung Asri, pelaksanaan kegiatan Pendidikan keagamaan Masyarakat di Desa Kedung Asri serta dampak positif dari pelaksanaan kegiatan pendidikan keagamaan di Desa Kedung Asri.

H. Tahapan Tahapan Penelitian

1. Persiapan

a. Menyusun rancangan penelitian

Pertama-tama yang dilakukan oleh peneliti, yaitu berangkat dari sebuah permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam

konteks ini adalah kegiatan Implementasi Dialog Antar Umat Beragama Di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo

b. Memilih lokasi Penelitian

Sesuai dengan persoalan/ permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data, yaitu: Di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

c. Mengurus perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian, terutama yang berkaitan dengan keadministrasian.

d. Menjajaki dan melihat keadaan

Proses penjajagan lapangan, pengenalan dan sosialisasi diri pada pihak-pihak terkait, karena peneliti dan yang diteliti menjadi alat utamanya yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu atau tidak.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, langkah selanjutnya yaitu menentukan narasumber.

f. Menyiapkan instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (*instrumen*). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan.

Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

2. Lapangan

a. Memahami dan memasuki lapangan

Memahami latar penelitian, latar terbuka, dimana setiap orang berinteraksi, sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan pihak-pihak terkait. Penampilan menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian.

Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, berindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek. Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

b. Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti harus berperan aktif dalam pengumpulan sumber data.

c. Pengolahan Data

3. Analisis Data

Melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan, peneliti dalam hal ini melakukan interpretasi dari data yang didapatkan dilapangan.

a. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau kritik sumber, apakah data tersebut valid atau tidak.

b. Narasi Hasil Analisis

Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dan biasanya pendekatan kualitatif lebih cenderung menggunakan metode deskriptif-analitis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data Dan Analisis

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Peran Guru PAI dalam perencanaan Pendidikan Agama Islam dalam Materi Menanamkan Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah Guru PAI di SMAN 1 Tegaldlimo, Kuntohadi, menjelaskan bahwa dirinya memiliki peran bukan hanya sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial bagi para siswa. Ia menyampaikan.⁸²

“Menurut saya, guru PAI itu tidak hanya bertugas mengajarkan tentang ibadah dan akidah, tetapi juga harus membentuk karakter siswa agar mampu menghargai perbedaan, baik agama, suku, maupun budaya. Di sekolah yang heterogen seperti ini, penting bagi saya untuk menekankan nilai toleransi dan saling menghormati.”

Beliau melanjutkan bahwa dalam proses pembelajaran, dirinya sering mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial siswa.

“Ketika saya mengajar tentang ayat toleransi dalam Al-Qur’an, saya jelaskan bahwa agama Islam mengajarkan kita untuk menghormati manusia karena mereka semua adalah makhluk ciptaan Tuhan. Saya beri contoh sederhana, seperti tidak memaksakan keyakinan kepada teman yang berbeda agama,”

⁸² Wawancara, guru PAI SMAN 1 Tegaldlimo. Kuntohadi

Ia menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan.

“Kami sebagai guru harus menunjukkan sikap toleransi, karena siswa akan meniru perilaku gurunya. Contoh kecil misalnya ketika ada perayaan hari besar agama lain, saya mengajak siswa untuk menghormati dengan tidak mengejek atau mengganggu aktivitas mereka,”

Bentuk Implementasi Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah Guru PAI menggambarkan bahwa pelaksanaan toleransi di sekolah tidak hanya masuk ke ranah teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia berkata,

“Implementasi toleransi itu terlihat dari bagaimana siswa-siswa saling menghormati agama temannya. Misalnya, ketika teman non-muslim melaksanakan ibadah atau merayakan hari besar agama mereka, teman muslim turut memberikan ucapan selamat dan tidak mengganggu mereka.”

Beliau juga menambahkan adanya pembagian tempat ibadah yang sesuai.

“Sekolah menyediakan ruang khusus bagi siswa non-muslim ketika mereka membutuhkan tempat ibadah. Ini bentuk konkret sekolah dalam memberikan ruang toleransi, siswa juga diajarkan untuk bersikap kooperatif dalam kegiatan sekolah. “Dalam kerja kelompok, kami gabungkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Mereka belajar untuk bekerja sama tanpa melihat perbedaan agama,”

Langkah Guru PAI dalam Menanamkan Toleransi di Sekolah dan Lingkungan Rumah Guru PAI memaparkan berbagai strategi yang dilakukan dalam pembelajaran dan pembinaan karakter.

“Untuk menanamkan toleransi, saya selalu memasukkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Saya ceritakan bagaimana Islam mengajarkan tasamuh, yaitu sikap toleran terhadap sesama, untuk menerapkan toleransi di lingkungan rumah. Saya sering menugaskan siswa membuat refleksi kegiatan toleransi di rumah. Misalnya bagaimana mereka bersikap ketika tetangga yang

berbeda agama sedang merayakan hari besar, Saya juga berkomunikasi dengan para wali murid, khususnya untuk membangun pola pendidikan toleransi di rumah agar ada kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.”

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Sekolah untuk Meningkatkan Toleransi Antarumat Beragama Menurut guru PAI, sekolah telah mengadakan berbagai kegiatan berbasis kebhinekaan. Ia menyampaikan,

“Setiap tahun, sekolah mengadakan peringatan hari besar semua agama. Bukan untuk merayakan ritual keagamaan, tetapi sebagai bentuk pengenalan dan pembelajaran budaya. Tidak hanya itu, juga terdapat program lintas agama. “Kami adakan dialog interaktif antar siswa lintas agama, untuk saling mengenal ajaran dasar tentang toleransi, kedamaian, dan harmonisasi, Selain kegiatan formal, ada pula kegiatan lanjutan seperti ekstrakurikuler dan bakti sosial. “Ketika ada kegiatan bakti sosial atau gotong royong, semua siswa dari berbagai agama ikut serta. Mereka belajar bahwa kerja sama itu tidak mengenal agama,”

Kendala Pelajaran BTQ (Baca Tulis Qur'an) Bagi Siswa Non-Muslim Guru PAI menjawab dengan hati-hati,

“Pelajaran BTQ memang dikhususkan untuk siswa muslim, jadi siswa non-muslim tidak diwajibkan mengikuti. Namun memang kadang ada rasa tidak enak dari siswa non-muslim karena mereka merasa terpisah, Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengambil langkah alternatif. “Kami memberikan pembelajaran karakter dan etika sosial kepada siswa non-muslim saat BTQ berlangsung. Jadi mereka tetap mendapatkan pendidikan nilai, meskipun bukan pendidikan agama Islam,”

Kondisi Pergaulan Siswa Muslim dan Non-Muslim serta Konflik yang Pernah Terjadi Guru memberikan penjelasan,

“Secara umum, hubungan siswa-siswi muslim maupun non-muslim cukup harmonis. Mereka bisa bekerja sama dalam satu kelompok, bermain bersama, bahkan beberapa berteman sangat akrab. Namun, konflik kecil pernah terjadi. “Pernah ada kejadian siswa mengejek temannya karena perbedaan agama. Tapi segera kami mediasi dan

kami jelaskan bahwa setiap agama harus dihormati. Alhamdulillah, mereka saling minta maaf,”

Dampak atau Evaluasi dari Penerapan Toleransi Antarumat Beragama Beliau menjelaskan dampak positif dari pendidikan toleransi, “

“Saat ini siswa sudah lebih menghargai perbedaan. Mereka sadar bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan ancaman. “Bahkan saya melihat siswa bisa menjadi agen perdamaian di lingkungan rumah mereka. Mereka mulai mengajak tetangga atau keluarga untuk saling menghormati.”

Penilaian untuk Mengukur Penanaman Toleransi Antarumat Beragama Guru PAI menjelaskan metode pengukuran toleransi,

“Penilaian toleransi tidak hanya melalui nilai akademik, tetapi juga observasi sikap. Kami menilai bagaimana siswa berinteraksi, apakah mereka menghormati dan tidak mendiskriminasi. Kami juga melibatkan wali kelas dan guru BK dalam mengamati perilaku siswa di luar kelas. Beberapa kali kami gunakan angket khusus untuk mengukur pemahaman dan sikap toleransi siswa.”

Dalam penjelasan mengenai bentuk evaluasi sekaligus upaya mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap penanaman kerukunan antarumat beragama, guru PAI menyampaikan bahwa ia menggunakan beberapa bentuk tugas yang relevan dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan masyarakat. Guru mengatakan,

“Saya tidak hanya menilai dari teori di kelas saja, tetapi saya juga memberikan tugas yang mengajak siswa untuk observasi langsung di lingkungan mereka. Karena toleransi itu bukan hanya dipahami, tetapi juga harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. salah satu tugas yang diberikan adalah membuat jurnal refleksi toleransi. Ia menyampaikan, Saya tugaskan siswa untuk mengamati interaksi antarumat beragama di lingkungan rumah atau desa mereka. Misalnya bagaimana masyarakat saling bekerja sama dalam gotong royong meskipun agamanya berbeda, atau bagaimana mereka saling menghormati saat hari raya agama lain. Siswa diminta menuliskan pengalaman tersebut dalam bentuk narasi, dilengkapi dengan dokumentasi sederhana seperti foto atau wawancara singkat

dengan tokoh masyarakat. Ada juga tugas wawancara, di mana siswa saya minta untuk mewawancarai tetangga, tokoh agama, ketua RT, atau tokoh masyarakat mengenai bagaimana cara menjaga kerukunan antarumat beragama. Dari tugas ini saya ingin melihat apakah mereka bisa memahami nilai-nilai toleransi dalam kehidupan nyata.”

Selain itu, guru PAI juga memberikan tugas proyek kelompok, yang bertujuan untuk membangun kerja sama lintas agama di antara siswa. Ia menjelaskan,

“Saya bentuk kelompok belajar yang isinya campuran siswa muslim dan non-muslim. Mereka saya tugaskan membuat poster, video edukasi, atau slogan tentang pentingnya toleransi dan hidup rukun antarumat beragama. Di sini bukan hanya pemahaman yang diuji, tetapi juga praktik toleransinya. Pentingnya integrasi toleransi dalam kegiatan sosial. “Saya pernah memberi tugas berupa kerja bakti atau kegiatan sosial di masyarakat, di mana siswa harus ikut serta bersama warga dari agama yang berbeda. Setelah itu mereka menulis laporan dan menceritakan pengalaman mereka dalam bekerja sama dengan orang yang berbeda latar belakang agama, “Melalui tugas seperti ini, saya bisa melihat apakah mereka hanya menghafal konsep toleransi atau benar-benar paham dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena tujuan pendidikan agama adalah mencetak siswa yang berakhlak, bukan hanya yang bisa menjawab soal.”

Hasil Wawancara dengan Narasumber siswa SMAN 1 Tegaldlimo adalah Satrio, siswa kelas XI, aktif dalam kegiatan OSIS, pramuka, dan memiliki interaksi luas dengan siswa lintas agama. Narasumber dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi representatif mengenai penerapan toleransi di sekolah. Dalam menjelaskan pandangannya, narasumber terlihat antusias.⁸³ Ia menyampaikan secara jujur mengenai sikap toleransi beragama ketika berada di sekolah

⁸³ Wawancara siswa SMAN 1 Tegaldlimo aktif organisasi sekolah dan keagamaan

“Menurut saya, sikap toleransi di sekolah ini sudah berjalan cukup baik. Kami terbiasa belajar, bermain, bahkan bekerjasama tanpa melihat agama teman. Kalau di kelas, teman-teman non-Muslim tetap ikut kegiatan yang tidak bertentangan dengan agama mereka, dan kami juga menghormati kalau ada kegiatan yang mereka tidak bisa ikuti. Misalnya, kalau ada teman non-Muslim membawa makanan yang tidak halal, mereka akan memberi tahu dulu ke teman Muslim. Begitu juga kami, kalau bulan Ramadan, teman-teman yang tidak puasa tidak makan di depan kami, dan mereka menghormati kami yang sedang puasa. Menurut saya, toleransi di sekolah ini terbentuk karena guru-guru sering memberikan contoh langsung, bukan cuma teori. Guru agama selalu bilang bahwa toleransi itu bagian dari ajaran agama, jadi kami belajar bahwa toleransi bukan atas nama sekolah saja, tapi memang bagian dari ibadah kita.”

Dalam kehidupan sosial, setiap individu pasti membutuhkan teman sebagai tempat berbagi cerita, bermain, belajar, dan saling mendukung. Namun, tidak semua orang memiliki pengalaman pertemanan yang mudah. Ada kalanya seseorang merasa sendiri, tidak dianggap, atau bahkan merasa tidak memiliki teman yang benar-benar memahami dirinya. Kondisi ini dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

Untuk menggali lebih dalam pengalaman sosial tersebut, berikut wawancara dengan salah satu siswa yang menceritakan pengalamannya terkait pertemanan

“Kalau saya pribadi sih tidak merasa kesulitan berteman. Teman saya campur, ada yang muslim, Kristen, dan Hindu. Dari awal masuk sekolah, guru juga membantu kami agar bisa saling mengenal dan membaur. Jadi saya tidak pernah merasa dikucilkan atau tidak punya teman. Kalau menurut saya, teman yang merasa tidak punya teman itu bukan karena beda agama, tetapi karena orangnya pendiam atau kurang percaya diri. Tapi teman-teman di sekolah ini biasanya tetap berusaha mengajak mereka ngobrol dan ikut kegiatan, jadi lama-lama merasa diterima. Di sekolah ini suasananya terbuka sekali. Guru agama juga bilang bahwa berteman itu tidak boleh pilih-pilih berdasarkan agama, tetapi pilihlah teman berdasarkan akhlak dan perbuatannya.”

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Dalam lingkungan sekolah, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga diajarkan untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dengan damai. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang dengan tujuan memperkuat nilai toleransi, sekolah berupaya menciptakan suasana harmonis di antara siswa yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan suku yang berbeda.

“Sekolah sering mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan semua siswa, misalnya kegiatan Pramuka, Hari Kartini, upacara 17 Agustus, class meeting, dan pentas seni. Dalam kegiatan itu, kami tidak dibedakan berdasarkan agama, semua ikut. Pernah juga diadakan acara dialog antarumat beragama, menghadirkan tokoh agama Islam, Kristen, dan Hindu. Kami belajar langsung bahwa perbedaan itu bukan untuk diperdebatkan, tapi untuk saling mengenal. Kalau ada kegiatan bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan, siswa dari semua agama ikut serta. Dari situ kami belajar kerja sama dan saling membantu tanpa melihat perbedaan agama.”

Pergaulan siswa di sekolah merupakan cerminan nyata dari bagaimana nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara siswa muslim dan non-muslim menjadi salah satu wujud keberagaman yang perlu dikelola dengan baik agar tercipta suasana yang harmonis dan kondusif. Dalam kenyataannya, perbedaan keyakinan dan latar belakang sering kali berpotensi menimbulkan kesalahpahaman jika tidak disertai sikap saling pengertian. Narasumber menjelaskan:

“Pergaulan siswa Muslim dan non-Muslim di sini cukup baik dan tidak ada sekat-sekat. Kami tetap berteman, kerja kelompok, dan

belajar bersama meskipun berbeda agama. Kami terbiasa saling menghormati. Kalau ada konflik kecil, biasanya bukan karena agama, tapi karena kesalahpahaman soal tugas atau bercandaan yang kebablasan. Tapi sekolah cepat tanggap dan guru agama biasanya ikut membantu menyelesaikan. Saya belum pernah melihat ada konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Mungkin karena dari awal guru selalu menekankan pentingnya toleransi dan tidak menganggap agama orang lain sebagai hal yang salah.”

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI materi toleransi, dampaknya dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama di sekolah dan di lingkungan masyarakat Jawaban narasumber untuk pertanyaan ini cukup reflektif dan mendalam:

“Menurut saya, materi toleransi di pelajaran PAI sangat membantu kami memahami cara menghormati agama lain. Kalau dulu kami cuma tahu bahwa toleransi itu berarti menghormati, sekarang kami tahu caranya—tidak mengejek, tidak mencampuri ibadah dan tidak memaksakan keyakinan. Setelah belajar modul toleransi, saya jadi lebih hati-hati dalam bercanda, terutama tentang agama. Kami juga jadi tahu batasannya, mana toleransi dan mana yang termasuk ikut ibadah agama lain. Itu sangat penting. Yang paling terasa adalah sikap kami di rumah. Saya sekarang lebih memahami kalau tetangga beda agama itu tetap harus dihormati. Saya tidak takut atau canggung, justru saya merasa perbedaan itu membuat hidup lebih damai dan saling melengkapi.”

Hasil wawancara Implementasi Kerukunan Antarumat Beragama oleh Siswa Muslim di Lingkungan Masyarakat Desa dengan salah satu siswa muslim, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana siswa muslim menerapkan kerukunan antarumat beragama di lingkungan masyarakat desa. Narasumber menjelaskan bahwa toleransi bukan sekadar

teori yang dipelajari di sekolah, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan sehari-hari.⁸⁴ Ia menyampaikan,

“Kalau di sekolah memang sudah diajarkan tentang toleransi, khususnya saat pelajaran PAI. Kami diajak untuk saling menghormati teman yang beda agama. Tapi yang lebih penting, kami juga harus bisa menerapkan di lingkungan rumah dan masyarakat.”

Dalam kehidupan masyarakat desa, siswa muslim tidak mengalami hambatan berarti dalam berinteraksi dengan teman atau tetangga non muslim. Mereka terbiasa bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan tanpa memandang perbedaan keyakinan. Narasumber menuturkan,

“Waktu ada kerja bakti di kampung, saya ikut bersama teman-teman lain, baik yang muslim maupun non muslim. Kami membersihkan musholla, gereja, dan balai desa. Bagi kami, tempat ibadah apa pun harus dijaga kebersihannya, karena itu bagian dari tanggung jawab sebagai warga desa.”

Selain itu, siswa muslim juga menunjukkan sikap toleransi dalam momen-momen keagamaan. Mereka tidak ikut melaksanakan ibadah agama lain, tetapi tetap menunjukkan penghormatan dan kepedulian.

Narasumber mengatakan,

“Saat Natal atau Galungan, saya tidak mengikuti ibadahnya, tapi setelah itu ikut bantu beres-beres tenda dan parkir kendaraan. Kami juga memberi ucapan selamat kepada teman yang merayakan. Teman-teman non muslim pun begitu, mereka juga menghormati kami saat Idul Fitri dan Idul Adha.”

⁸⁴ Wawancara siswa muslim

Wawancara juga mengungkap bahwa tidak pernah terjadi konflik yang serius antara siswa muslim dan nonmuslim di lingkungan desa. Jika ada kesalahpahaman, hal tersebut lebih bersifat pribadi dan segera diselesaikan melalui musyawarah dan rasa saling memahami. Narasumber mengungkapkan,

“Selama ini belum pernah ada konflik soal agama. Kalau ada masalah, itu biasanya soal pertemanan atau perbedaan pendapat, bukan soal agama. Di sini kami sudah terbiasa hidup berdampingan walaupun beda keyakinan.dalam organisasi kepemudaan, siswa muslim aktif dalam karang taruna, remaja masjid, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan lintas agama. “Saya ikut karang taruna desa. Di situ banyak teman yang berbeda agama. Kami sering mengadakan acara kemerdekaan, pengajian umum, bahkan festival budaya desa. Semua bekerja sama, tidak ada sekat,”

Narasumber juga menekankan bahwa ajaran Islam menjadi dasar penting dalam bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain.

“Guru PAI di sekolah sering menjelaskan kalau Islam mengajarkan rahmatan lil ‘alamin, artinya rahmat untuk semua manusia, bukan hanya untuk orang Islam. Jadi kita harus menghormati sesama, apalagi yang beda agama. Itu juga bagian dari akhlak yang baik,”

Dalam lingkungan rumah, siswa muslim juga menunjukkan sikap toleransi melalui interaksi sehari-hari dengan tetangga nonmuslim. Mereka saling berkunjung, membantu saat ada hajatan atau acara duka, serta menjaga komunikasi yang baik. Narasumber memberikan contoh,

“Kalau tetangga saya yang Kristen ada acara hajatan atau ada keluarga yang meninggal, saya dan orang tua datang untuk membantu. Begitu juga mereka, saat kami merayakan Idul Fitri, mereka datang untuk silaturahmi dan saling bertukar makanan.”

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa toleransi tidak hanya sebatas saling menghormati, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kerja

sama, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, menghindari konflik, dan menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari.

Paparan Data Hasil Wawancara dengan Siswa Non Muslim Menurut salah satu siswa non-Muslim, Bobi Candra Prawira, sikap toleransi beragama di sekolah dinilai cukup baik. Ia menyampaikan bahwa mayoritas siswa dan guru menunjukkan sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan berdasarkan agama⁸⁵. Narasumber mengatakan,

“Menurut saya, toleransi di sekolah ini berjalan dengan baik. Teman-teman muslim maupun non muslim saling menghormati. Saya tidak pernah merasa dibeda-bedakan hanya karena saya beragama non muslim. Guru-guru juga selalu mengingatkan supaya kita menghargai perbedaan dan tidak boleh mengejek agama orang lain. Walaupun saya minoritas, saya tetap merasa diterima dan dihormati, apalagi saat hari raya agama saya, beberapa teman ikut mengucapkan selamat, itu membuat saya merasa dihargai.”

Ketika ditanya apakah pernah merasa tidak memiliki teman karena menjadi siswa non-Muslim, narasumber menyampaikan bahwa ia sempat merasa takut tidak diterima di awal masuk sekolah. Ia berkata,

“Awal masuk sekolah, saya sempat merasa takut nggak punya teman karena agama saya berbeda. Tapi ternyata teman-teman di sini baik dan mau berteman. Sekarang saya punya banyak teman, baik muslim maupun non muslim. Mereka tidak pernah membeda-bedakan, malah sering mengajak saya ikut kegiatan kelompok dan belajar bareng.” Namun, narasumber juga menyebut ada beberapa momen kecil yang kurang nyaman, Pernah ada yang bertanya kenapa saya tidak ikut salat dhuha atau kegiatan keagamaan Islam. Tapi setelah saya jelaskan, mereka mengerti dan tidak mempermasalahkannya.”

Mengenai kegiatan sekolah untuk meningkatkan toleransi antarumat beragama, narasumber menjelaskan bahwa sekolah telah

⁸⁵ Wawancara siswa non muslim

menyediakan ruang untuk dialog dan kegiatan agama bagi siswa non-Muslim. Ia mengatakan,

“Sekolah menyediakan pelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing. Kami yang non muslim belajar di ruang agama sendiri.” Selain itu, ia menyampaikan adanya kegiatan khusus, “Kadang ada kegiatan peringatan hari besar keagamaan, dan sekolah memberi kesempatan pada kami untuk menampilkan tradisi agama kami. Itu membuat kami merasa dihormati. Ada juga kegiatan seperti diskusi lintas agama yang membahas pentingnya toleransi. Meski tidak rutin, kegiatan itu sangat membantu kami saling memahami.”

Ketika membahas kondisi pergaulan antara siswa Muslim dan non-Muslim, narasumber menyatakan bahwa hubungan siswa cukup harmonis dan konflik jarang terjadi. Ia mengatakan,

“Menurut saya, pergaulan di sekolah ini baik-baik saja. Kami berteman tanpa memandang agama. Kalau ada masalah, biasanya bukan karena agama, tapi karena hal biasa seperti tugas atau olahraga.”

Meskipun demikian, narasumber mengakui pernah muncul gesekan kecil, tetapi tidak sampai menimbulkan konflik serius.

“Pernah ada teman yang tidak sengaja menyinggung soal agama, tapi setelah diberi tahu ia langsung minta maaf dan tidak mengulanginya lagi. Selama kita saling menghargai, konflik bisa dihindari. Yang penting jangan merasa paling benar dan mau mendengarkan orang lain.”

Narasumber menyampaikan bahwa di sekolah, siswa non-Muslim mendapatkan pelajaran tentang kerukunan dan toleransi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKN.⁸⁶ Ia berkata,

“Kami belajar tentang toleransi dalam mata pelajaran agama dan PPKN. Di situ kami diajarkan pentingnya hidup rukun meskipun berbeda agama. Setelah belajar itu, saya jadi paham bagaimana cara menghormati teman yang berbeda agama, misalnya tidak

⁸⁶ Wawancara guru PPKN

mengganggu mereka saat beribadah atau tidak mengejek keyakinan mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diperoleh informasi bahwa siswa non-Muslim menunjukkan kontribusi nyata dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di lingkungan masyarakat desa melalui berbagai bentuk kegiatan sosial, interaksi, dan kerja sama lintas agama. Mereka tidak hanya memahami toleransi secara teori saja, tetapi menerapkannya dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.⁸⁷

Seorang siswa non-Muslim Bobi Candra Prawira (kelas XI) menjelaskan:

“Menurut saya, kerukunan antarumat beragama bukan hanya tidak bertengkar, tetapi bagaimana kita bisa saling membantu dan hidup bersama tanpa membeda-bedakan agama. Di lingkungan desa, saya sering ikut kerja bakti, bakti sosial, dan bahkan membantu persiapan perayaan hari besar agama Islam, walaupun saya bukan muslim.”

Walaupun berbeda agama, siswa non-Muslim tetap terlibat dalam kegiatan sosial saat umat Islam mengadakan perayaan hari besar seperti Idul Fitri, Maulid Nabi, dan Tahun Baru Islam. Mereka membantu di bagian konsumsi, dekorasi, hingga kebersihan lingkungan. Narasumber menyatakan:

“Setiap menjelang Idul Fitri, saya bersama teman-teman non-Muslim ikut membantu membersihkan mushola dan lingkungan sekitar. Saya tidak ikut shalat, tapi saya merasa senang bisa membantu. Hal itu membuat hubungan antar warga semakin dekat.”

Salah satu bentuk toleransi yang nyata adalah sikap menghormati umat Islam saat menjalankan puasa dan ibadah Ramadhan. Siswa non-

⁸⁷ Observasi SMAN 1 Tegaldlimo

Muslim berusaha untuk tidak makan atau minum di tempat umum saat jam sekolah atau ketika berbicara dengan teman yang berpuasa.

“Saya tetap makan saat istirahat, tapi saya cari tempat yang tidak terlihat. Itu bukan karena takut, tetapi bentuk rasa hormat saya terhadap teman-teman yang puasa.”

Selain itu, siswa non-Muslim juga ikut menjaga ketenangan lingkungan saat umat Islam melakukan shalat Tarawih atau pengajian malam. Kegiatan karang taruna dan gotong royong menjadi media alami dalam memperkuat hubungan antarumat beragama. Siswa non-Muslim aktif mengikuti kegiatan seperti: Kerja bakti membersihkan jalan desa dan tempat ibadah (mushola, masjid, gereja), Persiapan perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, Pos ronda dan Siskamling dan Penggalangan dana bencana.

“Di kampung saya, kalau ada gotong royong atau kegiatan desa, semua orang ikut, tidak peduli agamanya. Kami saling bantu membersihkan masjid, gereja, atau balai desa. Dari situ saya merasa bahwa toleransi itu tidak hanya diajarkan di sekolah, tapi juga dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.”

Tradisi saling mengunjungi dan bertukar makanan saat hari raya keagamaan menjadi sarana mempererat hubungan antarumat beragama di desa.

“Waktu Hari Raya Idul Fitri, saya dan keluarga selalu keliling mengucapkan selamat kepada tetangga Muslim. Sebaliknya, saat Natal atau Paskah, tetangga Muslim juga datang ke rumah kami membawa kue dan ikut merayakan.”

Tradisi ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk menjalin hubungan kekeluargaan dan sosial. Siswa non-Muslim juga mampu menjadi sosok penengah ketika terjadi

kesalahpahaman antar teman yang melibatkan agama, bahkan mencegah agar konflik kecil tidak berkembang menjadi konflik intoleransi.

“Pernah ada teman Muslim dan non-Muslim lain yang salah paham gara-gara perkataan soal agama. Saya coba menenangkan, dan bilang kalau agama tidak boleh dijadikan bahan bercanda. Akhirnya mereka saling meminta maaf dan hubungan kembali baik.”

Ini menunjukkan bahwa siswa non-Muslim memiliki kesadaran toleransi dan mampu menjaga suasana harmoni.

B. Implementasi Nilai Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

1. Dialog Antar Umat Beragama Di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo

Masyarakat Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, Dalam mengimplemtasikan nilai nilai antarumat beragama melalui berbagai kegiatan. Diantara kegiatan tersebut yaitu dialog yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yang merupakan kegiatan yang bersifat sosial dan kultural. Kegiatan sosial bertujuan untuk memahami dan menghargai peran umat beragama dalam msyarakat serta mencari cara untuk bekerja sama dan memecahkan masalah masalah sosial bersama. Dialog kultural, dialog ini bertyujuan untuk memahami dan menghargai kebudayaan tradisi dan nilai nilai oleh umat beragama lain. Hal ini sebagaimana keterangan yang

diperoleh peneliti melalui wawancara oleh tokoh agama islam KH.

Solikin bahwa:⁸⁸

“ Dialog itu biasanya lebih banyak tentang sosial mas, artinya beberap agama di desa ini bertemu dalam satu forum membahas permasalahan sosial, seperti membersihkan lingkungan, mengurangi konflik perebutan air untuk pengairan sawah, pemberian bantuan kepada masyarakat miskin, dan lain sebagainya. Ada juga membahasa hal yang bersifat kultural seperti membahas budaya, tradisi, dan nilai nilai yang dianut oleh umat agama lain, contohnya ; tokoh umat muslim memberikan pandangannya terhadap kerukunan antar umat beragama dengan dasar hukum dan syariat islam.“

Diperkuat oleh keterangan dari Tokoh agama Hindu di desa Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Bapak Jamino melalui wawancara yang menyatakan bahwa:⁸⁹

“Kalau dalam forum pertumuan antar umat beragama di desa ini biasanya, sering membahas bagaimana kader kader penerus kita nanti agar tidak terjadi permasalahan, dan tetap memlihara kekeluargaan yang sudah terjalin selama ini. Kami para tokoh agamapun menjelaskan di depan forum mengenai pandangan kami tentang kerukunan antar umat beragama”

Kegiatan dialog tersebut dilaksanakan pada kegiatan rutin yang di jadwalkan setiap 3 bulan, dan dihadiri oleh tokoh agama dan tokoh pemuda. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan pendidikan tentang kerukunan antar umat beragama pada masyarakat.

Sesuai dengan yang disampaikan pemuda agama islam oleh Firman Priyono bahwa:⁹⁰

⁸⁸ Wawancara tokoh muslim desa kedungasri kecamatan tegaldlimo

⁸⁹ Wawancara tokoh agama hindu desa kedungasri

⁹⁰ Wawancara tokoh pemuda muslim desa kedungasri

“Kegiatan dilaog ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya kerukunan antar umat bergama yang dalam islam sudah diajarkan dengan menjaga *ukhwah islamiyah, ukhwah wathaniyyah, dan ukhwah basyariyyah.*”

Sekretaris desa Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo

Kabupaten Banyuwangi Mukti Wibowo menyatakan bahwa:⁹¹

“Dengan adanya kegiatan dilaog antar umat beragama kita saling mengetahui bahwa agama islam dan agama hindu disini, mempunyai ajaran yang sama sama mengedepankan kasih sayang, menjaga kerukunan, dan saling suport antar sesama, dalam kegiatan agama, sosial dan lain sebagainya. Ada contoh yang nyata ini mas, ketika terjadi gesekan antar kedua agama, seperti pada saat agama hindu melaksanakan pawai ogoh-ogoh dan kebetulan ada orang islam meninggal, dua kubu sempat bersitegang untuk sama-sama melanjutkan kegiatannya. Namun oleh kedua tokoh agama masing- masing diselesaikan dengan memanggil para pemuda masing2 agama untuk diberikan pengertian. Sehingga akhirnya pawai ogoh-ogoh tetap berlanjut tanpa membunyikan bale ganjur sampai seratus meter melewati rumah duka.”

Dengan adanya dialog antar umat bergama masyarakat desa

Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

berkomitmen menjaga kerukunan antar umat beragama, sampai anak

cucu penerus selanjutnya. Pada gambar ini,⁹² peneliti meninjau

langsung kegiatan dialog yang diadakan di halaman masjid Al – Amin

Dusun Dam Buntung Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹¹ Wawancara sekretaris desa kedungasri kecamatan tegaldlimo

⁹² Dokumentasi kegiatan dilaog antar warga umat beragama di desa kedungasri kecamatan tegaldlimo



Gambar 4.1
Kegiatan Dialog Antar umat beragama

Berdasarkan hasil data di lapangan analisis mengenai dialog antarumat beragama di Desa Kedungasri berlangsung secara alami melalui kegiatan sosial dan komunikasi antarwarga. Bentuk dialog tersebut tidak selalu berupa forum resmi, tetapi lebih banyak terjadi dalam kegiatan kemasyarakatan, gotong royong, maupun pertemuan informal antara tokoh agama dan perangkat desa.⁹³

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, praktik dialog ini merupakan wujud implementasi nilai musyawarah (syura) sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura [42]: 38, "...dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka."

Musyawarah dalam Islam bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga bentuk pendidikan moral dan sosial yang mengajarkan keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab kolektif terhadap keputusan bersama.

⁹³ Observasi lapangan mengenai dilaoag antar umat beragama di desa kedungasri kecamatan tegaldlimo

Dialog antarumat beragama di Kedungasri juga menunjukkan adanya proses pendidikan sosial berbasis nilai Islam, di mana masyarakat belajar menyelesaikan perbedaan dengan komunikasi dan menghormati keyakinan masing-masing. Hal ini sejalan dengan konsep ta'dib dalam Pendidikan Islam, yaitu proses pembentukan keadaban sosial dan akhlak mulia melalui interaksi sosial yang baik.

Dari sisi pendidikan nilai, dialog antarumat beragama mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dalam kehidupan masyarakat. Artinya, pendidikan agama tidak hanya berhasil membentuk ketaatan individu kepada Tuhan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial untuk hidup damai bersama pemeluk agama lain.

Dengan demikian, implementasi dialog di Desa Kedungasri menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam telah membentuk masyarakat yang mampu berkomunikasi secara terbuka, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan persoalan dengan cara damai.

b. Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo

Desa Kedungasri di Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu desa yang memiliki masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, terutama Islam dan Hindu. Kedua umat beragama ini telah lama hidup berdampingan

secara damai dan rukun, menjadikan desa ini contoh nyata kehidupan yang penuh toleransi dan saling menghormati. Hubungan harmonis antara umat Islam dan Hindu di Kedungasri tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Warga dari kedua agama saling berinteraksi tanpa batas dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong memperbaiki jalan, serta membantu tetangga yang sedang mengalami musibah. Nilai kebersamaan dan saling menghormati telah tertanam kuat, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam menjalin persaudaraan.

“Kami di sini sudah biasa hidup berdampingan. Warga Muslim dan Hindu sama-sama saling menghormati. Kalau ada acara keagamaan, masing-masing saling menjaga agar tidak saling mengganggu. Kami sudah menganggap semua warga seperti saudara.”

Sementara itu, seorang tokoh umat Hindu juga menyampaikan pandangan serupa. Ia mengatakan bahwa toleransi bukan hanya dalam bentuk menghormati ibadah, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.⁹⁴

“Kalau ada warga yang punya hajatan, baik Muslim maupun Hindu, semua ikut membantu. Begitu juga kalau ada kerja bakti atau gotong royong desa, semua turun tangan tanpa membedakan agama. Kami hidup rukun karena sudah terbiasa saling bantu.”

Dalam perayaan hari besar keagamaan, kedua umat menunjukkan sikap saling menghormati. Ketika umat Hindu merayakan Galungan atau Kuningan, umat Islam menjaga suasana agar

⁹⁴ Wawancara tokoh hindu di desa kedungasri kecamatan tegalldimo, Theo

tetap kondusif dan menghormati prosesi upacara. Sebaliknya, pada saat Idul Fitri dan Idul Adha, umat Hindu juga turut berpartisipasi dalam menjaga keamanan lingkungan serta memberikan ucapan selamat kepada warga Muslim. Beberapa warga bahkan saling bertukar makanan atau saling berkunjung, sebagai bentuk kebersamaan antarumat beragama.

Kepala Desa Kedungasri dalam wawancaranya menegaskan bahwa toleransi di desa ini tumbuh secara alami karena adanya kesadaran bersama bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk membangun kehidupan yang damai. Ia menyatakan:⁹⁵

“Kami selalu menekankan pentingnya persaudaraan antarwarga. Semua permasalahan diselesaikan lewat musyawarah. Agama boleh berbeda, tapi tujuan kita sama: hidup rukun dan membangun desa.”

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti kerja bakti, peringatan hari kemerdekaan, dan acara budaya desa selalu melibatkan semua elemen masyarakat, baik Muslim maupun Hindu.⁹⁶ Hal ini memperlihatkan bahwa semangat gotong royong dan nilai tepo seliro (tanggung rasa) masih sangat kuat di kalangan warga Kedungasri.

⁹⁵ Wawancara kepala desa kedungasri

⁹⁶ Observasi nilai nilai toleransi antar umat beragama kegiatan umat hindu berbagai takjil



Gambar 4.2
Kegiatan Bagi Takjil Pemuda Hindu⁹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kedungasri telah lama mempraktikkan sikap toleransi (tasamuh) antarumat beragama. Toleransi tersebut tampak dari saling menghormatinya umat Islam dan Hindu dalam menjalankan ibadah, perayaan hari besar, serta kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dalam teori pendidikan Islam, toleransi merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan moral sosial. Islam mengajarkan agar umatnya menghormati sesama manusia tanpa melihat perbedaan keyakinan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun [109]: 6, “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Ayat ini mengandung prinsip pengakuan terhadap perbedaan sebagai sunnatullah yang harus diterima secara bijak, bukan sebagai sumber perpecahan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, praktik toleransi masyarakat Kedungasri merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual, di mana ajaran agama dipahami tidak

⁹⁷ Dokumentasi umat hindu berbagi tak'jil

hanya secara ritual, tetapi juga sebagai pedoman dalam hubungan sosial. Sikap saling menghormati antarumat beragama menjadi cerminan keberhasilan pendidikan agama yang menekankan keseimbangan antara *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia).

Sikap toleransi yang tumbuh di Kedungasri juga dapat dipahami sebagai bentuk penerapan pendidikan karakter Islami yang menekankan nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwwah* (persaudaraan). Melalui pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat, warga telah memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan tanpa diskriminasi dan konflik.

Dengan demikian, implementasi toleransi antarumat beragama di Desa Kedungasri menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mampu berperan sebagai instrumen pembentuk masyarakat plural yang damai, moderat, dan berakhlak sosial tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perangkat desa, diperoleh gambaran bahwa kehidupan antarumat beragama di Desa Kedungasri berjalan dengan sangat harmonis. Masyarakat yang terdiri dari pemeluk agama Islam dan Hindu hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial.

B. Temuan Penelitian

Tabel 4.1
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Bentuk Implementasi / Contoh Nyata	Dampak / Implikasi	Sumber Data
1	Implementasi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kerukunan antar umat beragama	Guru PAI memberikan pembelajaran toleransi melalui materi akhlak, fiqih, dan sejarah Islam yang menekankan nilai persaudaraan dan toleransi.	- Penyampaian materi toleransi dan ukhuwah islamiyah, wathaniyah, dan insaniyah. - Diskusi kelas tentang realitas keberagaman agama di masyarakat. - Pemberian tugas observasi kerukunan di lingkungan masyarakat.	Siswa memahami konsep toleransi secara teologis dan sosial, serta memiliki kesadaran untuk menghormati pemeluk agama berbeda.	Wawancara Guru PAI dan Dokumentasi Silabus
		Pendidikan berbasis keteladanan dari guru PAI melalui sikap dan interaksi di sekolah.	- Guru menyapa, menghargai, dan berinteraksi baik dengan siswa dari semua agama. - Guru menjadi mediator saat terjadi kesalahpahaman antar siswa.	Siswa meniru perilaku toleran dan terbiasa bersikap hormat terhadap teman berbeda agama.	Observasi dan Wawancara Guru
		Penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) tentang harmoni antar umat beragama.	- Tugas membuat laporan tentang kerukunan di desa. - Kunjungan ke tempat ibadah non-Muslim.	Meningkatkan wawasan dan pengalaman langsung siswa dalam memahami toleransi dalam kehidupan nyata.	Wawancara Guru & Siswa
2	Implementasi nilai-nilai kerukunan antar umat beragama di masyarakat Desa Kedung Asri	Tingginya interaksi sosial lintas agama dalam kegiatan masyarakat.	- Warga muslim dan non-muslim kerja bakti membersihkan masjid, gereja, dan balai desa. - Saling membantu pada acara keagamaan (Idul Fitri, Natal).	Terbangunnya solidaritas, persaudaraan, dan kohesi sosial lintas agama.	Observasi Lapangan dan Wawancara Tokoh Masyarakat
		Sikap saling menghormati saat pelaksanaan ibadah	- Siswa non-muslim menjaga ketenangan saat azan dan shalat. -	Meningkatnya kesadaran untuk menghormati	Wawancara Siswa dan Guru

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Bentuk Implementasi / Contoh Nyata	Dampak / Implikasi	Sumber Data
		keagamaan.	Siswa muslim menghormati perayaan Natal dan Paskah.	keyakinan masing-masing tanpa merasa terancam.	
		Keharmonisan kehidupan sehari-hari antar warga lintas agama.	- Warga saling memberi ucapan hari raya. - Tukar makanan saat Idul Fitri dan Natal. - Saling memberi bantuan dalam kegiatan sosial seperti hajatan dan duka cita.	Memperkuat ikatan emosional dan menurunkan potensi konflik agama.	Observasi dan Dokumentasi Desa
		Tidak adanya konflik agama yang berarti dalam kehidupan masyarakat.	- Saat ada isu sensitif, diselesaikan melalui dialog musyawarah antar tokoh agama.	Terwujudnya masyarakat yang rukun, harmonis, dan damai.	Wawancara Tokoh Agama dan Perangkat Desa
		Peran aktif sekolah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.	- Peringatan Hari Santri, Kartini, Natal bersama dalam nuansa toleransi. - Pembentukan forum kerukunan siswa.	Sekolah menjadi pusat pembelajaran toleransi dan harmoni antaragama.	Dokumentasi Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi dialog antarumat beragama di Desa Kedungasri berjalan secara aktif, partisipatif, dan harmonis melalui berbagai kegiatan seperti pertemuan lintas iman, forum komunikasi sosial, musyawarah desa, dan kegiatan gotong royong. Warga dari beragam agama (Islam, Hindu, dan Kristen) terlibat secara langsung dalam dialog yang tidak hanya membahas persoalan keagamaan, tetapi juga menyangkut aspek sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Kegiatan ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap terciptanya kohesi sosial, toleransi, dan solidaritas antarwarga.

Dari perspektif teori Abdurrahman An-Nahlawi, implementasi dialog ini mencerminkan nilai pendidikan Islam yang mengedepankan prinsip *ta'aruf* (saling mengenal), *ta'awun* (saling tolong), dan *tasamuh* (toleransi). Meskipun tidak dijalankan dalam konteks pendidikan formal, kegiatan ini mengandung unsur tarbiyah (pendidikan) yang membentuk akhlak sosial masyarakat. Komunikasi lintas iman menjadi sarana pendidikan akhlak melalui interaksi nyata, sebagaimana menurut An-Nahlawi bahwa pendidikan akhlak tidak hanya ditransmisikan lewat ceramah, tetapi dibentuk melalui pengalaman, pembiasaan, dan interaksi sosial yang baik. Kebiasaan bermusyawarah dan

saling membantu di Desa Kedungasri adalah refleksi dari pendidikan akhlak berbasis komunitas, sebagaimana dijelaskan oleh An-Nahlawi bahwa pendidikan terbaik adalah pendidikan yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaji melalui teori pendidikan Paulo Freire, dialog antarumat beragama di desa ini mencerminkan pendekatan *pendidikan dialogis* dan *pedagogi kritis*. Freire menekankan pentingnya dialog sebagai medium kesadaran kritis (*conscientization*), yaitu proses menyadarkan manusia akan realitas sosial mereka dan mendorong aksi kolektif. Di Kedungasri, dialog lintas agama tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi membangun kesadaran kritis masyarakat untuk memahami keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara bijak. Masyarakat tidak terjebak pada sikap eksklusif dan sektarian, tetapi belajar bersama untuk memecahkan persoalan sosial seperti konflik kecil, kegiatan sosial, dan pembangunan desa. Hal ini menunjukkan ciri pendidikan humanistik Freire yang membebaskan dan memerdekakan manusia dari prasangka serta diskriminasi.

Selain itu, pendekatan partisipatif dalam kegiatan lintas iman di Kedungasri sejalan dengan konsep *education as liberation* dari Freire, karena masyarakat terlibat aktif dalam membangun harmoni sosial, bukan hanya menjadi objek kebijakan pemerintah. Mereka menjadi subjek yang berpikir, berdialog, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan.

Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, temuan lapangan ini juga menunjukkan bagaimana prinsip Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) berjalan dalam bentuk pendidikan berbasis masyarakat. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa masyarakat adalah pusat pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan budi pekerti. Kegiatan dialog dan musyawarah lintas agama di Kedungasri merupakan wujud nyata pendidikan sosial berbasis masyarakat yang membentuk perilaku toleran dan beradab. Nilai “Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” tampak dalam peran tokoh agama dan tokoh masyarakat. Mereka memberi teladan toleransi (ing ngarsa), menggerakkan partisipasi warga (ing madya), dan memberikan motivasi agar masyarakat terus menjaga kerukunan (tut wuri).

Dalam praktik di lapangan, tokoh masyarakat tidak memaksakan kehendak, tetapi mendorong keterbukaan pikiran dan sikap saling menghormati. Mereka membimbing warga tanpa tekanan, sesuai dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan *pendidikan yang memerdekakan*, yaitu pendidikan yang menghormati kebebasan individu dan menumbuhkan kesadaran sosial. Melalui pendekatan ini, toleransi bukan hanya nilai yang diajarkan, tetapi menjadi budaya sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan dialog antarumat beragama di Desa Kedungasri tidak hanya menjalankan fungsi sosial, tetapi juga fungsi edukatif dan transformatif. Kegiatan tersebut berperan sebagai media pendidikan

masyarakat yang membentuk akhlak, kesadaran, dan karakter sosial melalui pengalaman langsung. Masyarakat belajar memahami perbedaan bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai kekayaan bersama. Mereka membangun harmoni bukan dengan teori, tetapi melalui interaksi, kerjasama, dan kesalingpengertian.

Dengan demikian, temuan lapangan ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial berbasis masyarakat melalui dialog, musyawarah, dan interaksi lintas iman mampu mewujudkan prinsip pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi (tarbiyah akhlak dan pembentukan karakter), pendidikan Paulo Freire (dialogis, humanis, dan membebaskan), serta pendidikan Ki Hajar Dewantara (pendidikan yang memerdekakan dan berbasis masyarakat). Implementasi ini tidak hanya menciptakan kerukunan, tetapi juga membentuk *masyarakat pedagogis*, yakni masyarakat yang secara sadar belajar dan mendidik satu sama lain melalui praktik sosial yang hidup.

B. Implementasi Nilai Nilai Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

1. Implementasi Dialog Antarumat Beragama di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antarumat beragama di Desa Kedungasri telah menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang plural. Masyarakat desa ini terdiri dari pemeluk Islam, Hindu, dan Kristen yang hidup berdampingan secara damai. Bentuk implementasi dialog tampak melalui kegiatan komunikasi

lintas iman seperti pertemuan tokoh agama di balai desa, musyawarah bersama menjelang perayaan hari besar keagamaan, serta forum koordinasi keamanan dan sosial kemasyarakatan.

Tokoh agama Islam, Hindu, dan Kristen secara rutin terlibat dalam forum informal yang dimediasi oleh pemerintah desa. Dialog tersebut tidak hanya membahas isu keagamaan, tetapi juga menyangkut kepentingan sosial seperti kebersihan lingkungan, kegiatan sosial bersama, dan penyelesaian permasalahan warga. Dalam konteks pendidikan agama Islam, praktik ini mencerminkan nilai musyawarah (syura) yang diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syura: 38), di mana setiap keputusan diambil melalui perundingan bersama untuk kemaslahatan umat.

Secara sosiologis, dialog antarumat beragama di Desa Kedungasri menjadi instrumen efektif dalam membangun saling pengertian mutual understanding dan mengurangi prasangka prejudice antar pemeluk agama. Kegiatan tersebut turut didukung oleh aparat desa dan lembaga sosial seperti Banser dan Karang Taruna yang berperan aktif menjaga kondusivitas. Namun demikian, ditemukan juga hambatan seperti kurangnya partisipasi generasi muda dan tidaknya konsistensi jadwal kegiatan dialog, yang berpotensi menurunkan kesinambungan komunikasi lintas iman di masa mendatang.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, implementasi dialog lintas agama di Desa Kedungasri dapat dimaknai sebagai bentuk penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam yang

mengajarkan pentingnya keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan perdamaian sosial.

Desa Kedungasri merupakan salah satu desa di Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, yang memiliki karakter masyarakat plural, terdiri atas berbagai pemeluk agama seperti Islam, Hindu, dan sebagian kecil Kristen. Kondisi sosial yang heterogen tersebut menuntut adanya pola komunikasi dan interaksi yang harmonis agar kehidupan sosial keagamaan dapat berjalan damai dan produktif. Dalam konteks inilah, *implementasi dialog antar umat beragama* menjadi elemen penting yang menjaga stabilitas sosial dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan di tengah perbedaan keyakinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, dialog antarumat beragama di Desa Kedungasri tidak selalu dilakukan dalam bentuk forum resmi atau seminar lintas iman, tetapi lebih banyak berlangsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Misalnya: Tokoh agama Islam dan Hindu saling berkunjung saat kegiatan keagamaan seperti perayaan Idul Fitri atau Galungan. Warga Muslim dan Hindu bekerja sama dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong membersihkan lingkungan, atau membantu warga yang terkena musibah tanpa memandang perbedaan agama. Pada acara kemasyarakatan seperti rapat desa, tokoh dari berbagai agama duduk bersama, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara musyawarah.

Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa dialog di Kedungasri telah berjalan secara natural dan kultural, bukan hanya bersifat formalitas. Masyarakat menjadikan komunikasi lintas agama sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terbuka, berdasarkan rasa saling menghormati dan tanggung jawab bersama sebagai warga desa.

Jika dianalisis melalui Teori Dialog Antariman Leonard Swidler, praktik dialog di Kedungasri mencerminkan empat prinsip utama: Saling mendengarkan dan memahami, di mana masyarakat membuka ruang komunikasi tanpa prasangka. Keterbukaan terhadap pengalaman keagamaan orang lain, terlihat dari sikap masyarakat yang tidak menutup diri terhadap kegiatan keagamaan berbeda. Persamaan dalam kemanusiaan, yang menjadi dasar dalam menjalin kerjasama sosial. Tujuan untuk hidup bersama secara damai, bukan untuk menyamakan ajaran, melainkan menciptakan keharmonisan.

Selain itu, berdasarkan Teori Multikulturalisme (Will Kymlicka), praktik dialog di Kedungasri menunjukkan adanya pengakuan terhadap hak-hak kultural dan religius setiap warga. Pemerintah desa, tokoh agama, dan lembaga pendidikan berperan sebagai fasilitator dalam menjaga keseimbangan ini. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi), dan islah (perdamaian) menjadi dasar etika dalam berinteraksi dengan umat agama lain.

Implementasi dialog antarumat beragama di Desa Kedungasri tidak terlepas dari peran strategis tokoh agama, aparat desa, dan lembaga

pendidikan. Tokoh agama Islam, misalnya, sering kali berinisiatif menjalin silaturahmi dengan pemuka agama Hindu di Pura Tirta Arum, terutama saat terjadi kegiatan besar seperti perayaan hari keagamaan atau pengamanan acara bersama Banser. Hal ini menumbuhkan rasa saling percaya (mutual trust) antar kelompok keagamaan.

Sementara itu, lembaga pendidikan seperti madrasah dan sekolah negeri juga berkontribusi dalam memperkuat pemahaman lintas agama. Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan sejak dini, sehingga peserta didik terbiasa dengan keberagaman sosial yang ada di sekitarnya. Aparat desa pun memainkan peran penting sebagai penengah dalam setiap potensi konflik. Pemerintah desa aktif mengundang semua tokoh lintas agama dalam kegiatan pembangunan dan kemasyarakatan, sehingga dialog tidak hanya berlangsung di ruang keagamaan, tetapi juga di ranah sosial dan politik lokal.

Implementasi dialog antarumat beragama di Desa Kedungasri memberikan beberapa dampak positif, antara lain: Meningkatnya solidaritas sosial antarwarga yang berbeda agama. Berkurangnya potensi konflik karena komunikasi yang terbuka dan rasa saling memahami. Tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun desa. Dalam perspektif Fungsionalisme Struktural Durkheim, dialog tersebut berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat integrasi masyarakat. Masyarakat menjalankan

fungsi keagamaannya secara proporsional, sambil tetap menjalin solidaritas sosial yang tinggi.

Secara teologis, praktik dialog ini mencerminkan nilai-nilai ukhuwah insaniyyah persaudaraan kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam. Prinsip rahmatan lil 'alamin menjadi pijakan moral bahwa ajaran Islam menuntun umatnya untuk menjadi sumber kedamaian bagi semua makhluk, tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, implementasi dialog antar umat beragama di Desa Kedungasri dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan sosial berbasis nilai. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui dialog, masyarakat belajar: Menghormati perbedaan tanpa kehilangan identitas keagamaan, Menyelesaikan persoalan dengan musyawarah, Mengembangkan akhlak sosial yang mencerminkan nilai Islam sejati. Dengan demikian, dialog antarumat beragama di Desa Kedungasri menjadi contoh konkret implementasi pendidikan Islam yang humanis dan kontekstual, di mana nilai-nilai keagamaan tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi diwujudkan dalam kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

Implementasi dialog antarumat beragama di Desa Kedungasri menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat terwujud bukan karena keseragaman, melainkan karena adanya ruang komunikasi yang terbuka,

penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran bersama akan pentingnya kedamaian. Praktik ini sejalan dengan prinsip Islam ta'aruf dan tasamuh, serta memperkuat teori Multikulturalisme dan Dialog Antariman sebagai fondasi ilmiah yang menjelaskan keberhasilan masyarakat dalam membangun kehidupan lintas iman yang rukun dan produktif.

2. Implementasi Toleransi Antarumat Beragama di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Beberapa bentuk konkret toleransi yang ditemukan antara lain: Toleransi dalam kegiatan keagamaan, seperti warga Muslim yang tidak mengadakan acara keras bertepatan dengan hari besar keagamaan Hindu, atau sebaliknya warga Hindu yang menghormati pelaksanaan shalat Idul Fitri dengan menjaga ketertiban di sekitar masjid. Toleransi dalam kehidupan sosial, tampak dalam kegiatan gotong royong, pengamanan bersama saat upacara keagamaan, serta solidaritas dalam membantu warga yang tertimpa musibah tanpa memandang agama. Toleransi dalam pendidikan dan pergaulan, di mana siswa dan guru dari latar belakang agama berbeda berinteraksi dengan penuh rasa saling menghormati, terutama di sekolah umum dan madrasah yang menjadi ruang perjumpaan lintas iman.

Bentuk-bentuk toleransi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kedungasri mampu menempatkan perbedaan keyakinan secara proporsional. Toleransi bukan berarti menyamakan ajaran, melainkan

mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya secara damai.

Dalam perspektif Teori Pluralisme Agama Diana L. Eck, toleransi yang berkembang di Kedungasri tidak berhenti pada sekadar pengakuan terhadap perbedaan, tetapi melibatkan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial lintas iman. Warga dari berbagai agama tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap pluralitas sosial.

Teori ini sejalan dengan Teori Multikulturalisme Will Kymlicka yang menekankan bahwa keadilan sosial harus mencakup pengakuan terhadap hak-hak budaya dan keagamaan minoritas. Dalam konteks Kedungasri, pemerintah desa dan tokoh masyarakat memberikan ruang yang adil bagi setiap agama untuk mengekspresikan keyakinannya tanpa diskriminasi. Misalnya, pemberian izin penggunaan fasilitas umum untuk kegiatan keagamaan non-Islam dilakukan secara terbuka dan berdasarkan musyawarah bersama.

Dalam pandangan Pendidikan Agama Islam, toleransi (tasamuh) merupakan salah satu nilai utama dalam membangun masyarakat yang damai. Prinsip ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Kafirun ayat 6 ("Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku") yang menegaskan kebebasan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Sikap toleran juga merupakan implementasi dari akhlak

Rasulullah yang selalu menghargai umat lain tanpa kehilangan integritas keimanannya.

Implementasi toleransi di Kedungasri tidak terlepas dari peran tokoh agama, aparat desa, dan lembaga pendidikan. Tokoh agama Islam dan Hindu sering menjadi teladan dalam menjaga hubungan lintas iman. Mereka menjalin komunikasi yang baik, saling berkunjung, dan bersama-sama menyelesaikan persoalan sosial di masyarakat. Aparat desa berperan aktif dalam memfasilitasi kegiatan bersama yang melibatkan seluruh pemeluk agama, seperti kegiatan sosial, perayaan hari besar nasional, dan kerja bakti desa.

Lembaga pendidikan, baik madrasah maupun sekolah umum, menjadi ruang penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan serta menumbuhkan kesadaran bahwa semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus diperlakukan dengan adil dan penuh kasih. Melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari antar siswa yang berbeda keyakinan. Hal ini menciptakan kultur sekolah yang damai dan inklusif.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung berkembangnya toleransi di Kedungasri, antara lain: Tradisi gotong royong dan musyawarah yang kuat dalam budaya lokal, Peran aktif tokoh agama dan pemerintah desa sebagai mediator sosial, Adanya

*kesadaran religius yang moderat di kalangan masyarakat Muslim dan Hindu. Sementara itu, faktor penghambat kadang muncul dari kesalahpahaman kecil atau perbedaan persepsi tentang ritual keagamaan. Namun, potensi tersebut dapat diredam melalui komunikasi terbuka dan sikap saling memahami, sehingga tidak berkembang menjadi konflik.

Dampak Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Kedungasri memberikan dampak sosial yang signifikan, di antaranya: Terciptanya suasana kehidupan yang damai dan aman, di mana umat beragama merasa nyaman menjalankan keyakinannya masing-masing. Meningkatnya partisipasi sosial lintas agama dalam kegiatan pembangunan desa. Tumbuhnya kepercayaan sosial (social trust) antara kelompok mayoritas dan minoritas agama.

Dalam perspektif Fungsionalisme Struktural (Durkheim), sikap toleran ini memperkuat integrasi sosial karena agama berfungsi sebagai elemen moral yang menyatukan masyarakat dalam nilai-nilai bersama seperti kedamaian, gotong royong, dan solidaritas. Analisis dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam konteks pendidikan agama Islam, implementasi toleransi antar umat beragama di Kedungasri merupakan bentuk nyata dari pembelajaran nilai (value education) yang kontekstual. Melalui interaksi sosial, masyarakat mempraktikkan nilai: Tasamuh (toleransi menghargai perbedaan dan memberi ruang bagi keberagaman, Ihsan (kebaikan) menolong sesama tanpa membedakan

agama, Ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan) menempatkan semua manusia dalam posisi setara di hadapan Allah.

Pendidikan Islam di sini bukan hanya berfungsi mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter sosial yang inklusif dan moderat. Toleransi menjadi salah satu indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Implementasi toleransi antar umat beragama di Desa Kedungasri menunjukkan bahwa masyarakat mampu membangun kehidupan bersama yang damai melalui sikap saling menghormati, komunikasi terbuka, dan partisipasi sosial lintas iman.

Praktik toleransi ini selaras dengan teori Pluralisme Agama Diana Eck dan Multikulturalisme Will Kymlicka, sekaligus memperkuat prinsip-prinsip ajaran Islam tentang tasamuh dan rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, toleransi di Kedungasri bukan hanya nilai sosial, tetapi juga merupakan wujud implementasi nyata dari pendidikan agama Islam yang menanamkan kesadaran keberagaman, perdamaian, dan kemanusiaan universal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Desa Kedung Asri memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dan memperkuat nilai kerukunan antarumat beragama. Pendidikan agama tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan keislaman yang bersifat kognitif, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, sikap sosial, dan kesadaran hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Proses pendidikan tersebut berlangsung secara terpadu melalui jalur formal, informal, dan nonformal, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
2. Nilai-nilai Islam seperti tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan), dan ihsan (kebaikan) terimplementasi melalui berbagai aktivitas sosial, dialog lintas iman, musyawarah, serta budaya gotong royong yang terus dijaga oleh masyarakat. Praktik pendidikan yang berbasis dialog dan partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kedung Asri telah berkembang menjadi masyarakat pedagogis, di mana setiap individu tidak hanya belajar, tetapi juga saling mendidik melalui keteladanan dan interaksi sosial yang harmonis. Kerukunan yang terbangun bukanlah hasil dari

paksaan atau kebijakan formal semata, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif dan pengalaman hidup bersama dalam keberagaman.

3. implementasi toleransi antarumat beragama di Desa Kedung Asri tercermin secara konsisten dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan pendidikan. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama mampu hidup berdampingan secara damai sekaligus membangun kerja sama yang produktif. Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan kohesi masyarakat, serta membuktikan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang moderat dan kontekstual mampu menjadi fondasi bagi terciptanya harmoni sosial.

Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam di Desa Kedung Asri berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang efektif dalam membentuk masyarakat yang toleran, moderat, dan harmonis. Keberhasilan ini menjadikan Desa Kedung Asri sebagai contoh nyata penerapan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada nilai rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan bermasyarakat yang plural.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk berbagai pihak agar implementasi dialog, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama di Desa Kedungasri dapat terus berkembang dan menjadi model bagi daerah lain:

1. Bagi Pemerintah Desa Kedungasri

- a. Perlu memperkuat kelembagaan forum lintas agama di tingkat desa dengan menetapkan jadwal rutin dialog antarumat beragama agar komunikasi lintas iman tetap berkesinambungan.
- b. Mendorong partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial lintas agama melalui karang taruna, kegiatan kepemudaan, dan pendidikan multikultural berbasis nilai lokal.
- c. Menyediakan dukungan anggaran dan fasilitas untuk kegiatan kebersamaan antarumat beragama seperti kerja bakti lintas agama, festival budaya, dan forum kebangsaan desa.

2. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

- a. Diharapkan terus menjadi teladan dalam menjaga toleransi dan mengedepankan dialog sebagai cara penyelesaian perbedaan pandangan keagamaan.
- b. Perlu memperkuat pembinaan kepada generasi muda lintas agama agar memiliki pemahaman yang inklusif, terbuka, dan menghargai perbedaan.
- c. Meningkatkan sinergi antar tokoh lintas agama dalam merespons isu-isu sosial yang berpotensi menimbulkan ketegangan, baik melalui kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

- a. Perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dialog, dan kerukunan dalam kegiatan pembelajaran, terutama melalui pendekatan kontekstual yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Kedungasri.
- b. Guru PAI diharapkan menjadi agen perubahan yang menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), dan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) dalam proses pendidikan di sekolah.
- c. Mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membentuk karakter peserta didik yang berjiwa damai, menghargai perbedaan, dan mampu menjadi pelopor kerukunan.

4. Bagi Masyarakat Desa Kedungasri

- a. Hendaknya terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, saling menghormati, dan musyawarah sebagai dasar kerukunan antarumat beragama.
- b. Masyarakat perlu lebih aktif dalam kegiatan lintas agama agar terbangun rasa saling percaya dan solidaritas sosial yang lebih kuat.
- c. Bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu intoleransi yang dapat merusak keharmonisan desa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dapat memperluas kajian dengan meneliti peran lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, atau kelompok pemuda dalam menjaga kerukunan lintas agama.

- b. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di berbagai wilayah lain sebagai pembandingan.
- c. Perlu pengkajian lebih mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap dinamika hubungan antarumat beragama di pedesaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz Ajhari. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, 2019.
- Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian Dan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)” 14, No. 1 (N.D.).
- Ahmad, Syah, And Qudus Dalimunthe. “Al-Balagh : Jurnal Komunikasi Islam Penguatan Moderasi Beragama Melalui Peran Kua Perbaungan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Masyarakat Perbaungan” 7 (2023): 44–58.
- Arafah, Sitti. “Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural).” *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, No. 1 (2020): 58–73.
- Ardiansyah, Dedi, And Miftahul Ulum. “Aktualisasi Nilai Tasamuh Dalam Pondok Pesantren Sebagai Upaya Merawat Kebhinekaan Di Era Society 5.0.” *Excelencia* 03, No. Nomor 2 (2024).
- Arlina, Reni Pratiwi, Elvira Alvionita, Mutia Salwa Humairoh, Damayanti Pane, And Siti Hajar Hasibuan. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, No. 1 (2023): 44–51.
- Baidhawry, Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Pt.Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Darmansyah, Aris. *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Edited By Khamami Zada. Cetakan I. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.
- Faiq Ainurrofiq. “Beragama Di Tengah Kebhinekaan: Pemaknaan Keberagamaan Pemeluk Budha Dan Islam Di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten
- Fathanah Arbar. “India Chaos Dipicu Konflik Agama, Warga Muslim Ketakutan.”
- Futaqi, Sauqi. *Pendidikan Islam Multikultural Menuju Kemerdekaan Brlajar*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022.

- Hartini, Agnesia, And Mia Ayuning Cahyati. "Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman
- Hasan, Muhammad Tholchah. Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme. Malang: Universitas Islam Malang, 2016.
- Idris, Muh, Evra Willya, Acep Zoni, Saeful Mubarak, Ari Farizal Rasyid, Nasruddin Yusuf, Reza Adeputra Tohis, Et Al. Moderasi Beragama Implementasi Dalam Pendidikan Agama Dan Budaya Lokal. Edited By Feiby Ismail. Cetakan 1. Malang: Selaras Media Kreasindo, 2023.
- Ismail, Fahmi, And Lukman Sumarna. Moderasi Beragama Di Indonesia Dan Malaysia. Edited By Nila Siska Sari. Cetakan I. Tangerang Selatan: Lp2m Uin Raden Patah Palembang Dan Ypm, 2021.
- Jakarta, Pt. Elex Media Komputindo 2020.
- James P. Spradley. Participant Obsevation. Angewandte Chemie International Edition, 6 (11), 951–952. Vol. 3. America: Holt, Rinehart And Winston All Rights Reserved, 1980.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Moderen*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Kegiatan Kerja Bakti Di Rt/Rw:009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang),” N.D.
- Locke, John. "A Letter Concerning Toleration," N.D.
- Lubis, M. Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta, Puslitbang, 2005.
- Lubis, M. Ridwan. *Merawat Kerukunan Pengalaman Di Indonesia*.
- Lukman Hakim Saifuddin. Moderasi Beragama. Cetalkan I. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019.
- Mayori, Soraya. "Psikologi Kepedulian Mengembangkan Empati Dan Kebajikan Sosial," N.D.
- Miles, Matthew B, Michael Huberman, A, And Johnn Saldana. Qualitative Data Analysis. Edition 3. Vol. 148. America: Sage, 2014.

Muhammad Tholchah Hasan. Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme. Malang: Universitas Islam Malang, 2016.

Nasrudin. “Bentuk Komunikasi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama (Kajian Fenomenologi Di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah).” Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Dakwah 11, No. 1 (2023):

Tabi'in, As'adut. Hadits Tarbawi Sebuah Rekontruksi Konsep Pendidikan Dalam Bingkai Keislaman. Dotplus Publisher, 2023. Ht



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Islah Fuadi
NIM : 223206030005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Jember, November 2025

KIAI HAJI ACHMAH SIDDIQ
J E M B E



M. Islah Fuadi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.2619/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/09/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Desa Kedung Asri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : M. Islah Fuadi
NIM : 223206030039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : IMPLEMENTASI NILAI NILAI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA KEDUNG ASRI KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 24 September 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : BlqklJit





**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN TEGALDLIMO
DESA KEDUNGASRI**

Jln. Plengkung Indah No. 159. Kode Pos (68484)
email : kantordesakedungasri@gmail.com website : kedung.desa.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR: KEC. DS. 070/592/XI/2025

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : SUNARYO
Jabatan : Kepala Desa
Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa :
Nama : M. Islah Fuadi
NIM : 223206030039
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (KHAS) Jember
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan Bahwa Mahasiswa Yang Bersangkutan Di Atas Benar Telah Selesai Melakukan Penelitian Di Wilayah Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi Terhitung Dari Tanggal 20 September 2025 S/D 29 Oktober 2025 Dalam Rangka Penulisan Tesis Dengan Judul:

Implementasi Nilai – Nilai kerukunan Antar umat beragama di desa kedungasri kecamatan tegaldlimo kabupaten banyuwangi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 29 Oktober 2025
Kepala Desa





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp
 (0331) 487550

Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: 3322/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap Tesis.

Nama	:	M. Islah Fuadi
NIM	:	223206030039
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	21 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	29 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	26 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	15 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	18 %	20 %
Bab VI (Penutup)	9 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Tesis.

Jember, 24 November 2025

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



BIODATA DIRI

Nama : M. Islah Fuadi
 NIM : 223206030039
 TTL : Banyuwangi, 23 Oktober 1995
 Alamat : Rejosari, Benculuk, Kec Cluring Kab Banyuwangi.
 Program Studi : Pascasarjana PAI
 Email : Mmislahfuadi@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Khodijah 08 (1999-2000)
2. MI Miftahul Ulum 02 Rejosari (2000-2006)
3. MTS Al-Huda Bangorejo (2006-2009)
4. MAN 4 Banyuwangi (2010-2013)
5. S1 UIN KH. Achmad Siddiq Jember (2013-2020)
6. S2 UIN KH. Achmad Siddiq Jember (2022-2025)